

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS DZIKIR DAN MAULIDURRASUL SAW
AL-KHIDMAH KOTA SEMARANG DALAM PENINGKATAN
PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat
Guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

Ayu Sundari

1601036006

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2020

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Ayu Sundari
NIM : 1601036006
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : STRATEGI DAKWAH MAJELIS DZIKIR DAN MAULIDURRASUL SAW
AL-KHIDMAH KOTA SEMARANG DALAM PENINGKATAN
PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi



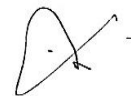
Saerozi, S.Ag, M.Pd

NIP. 197106051998031004

Semarang, 18 Mei 2020

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tata Tulis,



Drs. H. Kasmuri, M.Ag

NIP.196608221994031003

SKRIPSI

STRATEGI DAKWAH MAJELIS DZIKIR DAN MAULIDURRASUL SAW AL KHIDMAH KOTA SEMARANG DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH

Disusun Oleh:

Ayu Sundari

1601036006

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 3 Juni 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd

NIP. 1969818 199503 1 001

Penguji III



Drs. H. Nurbini, M.S.I

NIP. 19680918 199303 1 004

Pembimbing I



Saerozi, S.Ag., M.Pd

NIP. 19710605 199803 1 004

Sekretaris/Penguji II



Saerozi, S.Ag., M.Pd

NIP. 19700605 199803 1 004

Penguji IV



Dr. Agus Riyadi, S.Sos.I., M.S.I

NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing II



Drs. H. Kasmuri, M.Ag

NIP.19660822 199403 1 003

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Di Semarang, tanggal, 26 Juni 2020

Ilyas Supena, M.Ag

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayu Sundari

NIM : 1601036006

Jurusan : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini keseluruhan hasil karya saya sendiri yang diajukan guna memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya sudah dituangkan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 23 April 2020

Yang membuat pernyataan



Ayu Sundari

NIM. 1601036006

KATA PENGANTAR

Tak lepas dari segala pertolongan Allah Yang Maha Esa, *Alhamdulillah* Puji syukur atas kehadiran Allah Yang Maha Esa yang senantiasa memberikan kesehatan dan kenikmatan karena atas limpahan karunia, rahmat serta hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita kepada zaman yang terang benderang saat ini.

Penyusunan skripsi merupakan salah satu syarat penyelesaian dalam tahap kuliah. Pembuatan skripsi adalah hasil karya ilmiah dari setiap mahasiswa terhadap sesuatu yang ditelitinya. Berkaitan dengan penyusunan skripsi, tak sedikit kesulitan pasti dirasakan oleh setiap mahasiswa tingkat akhir. Segala bentuk halangan, rintangan, kesulitan, lelah, dan rasa malas selalu menghampiri dalam penyelesaian skripsi ini, dengan sadar selalu dirasakan. Hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan dan keterampilan yang penulis miliki.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan, walaupun adanya keterbatasan kemampuan dan keterampilan alhamdulillah atas kehendak dari Allah Yang Maha Esa penelitian karya tulis ini berhasil terselesaikan. Tanpa campur tangan Allah Yang Maha Esa dan berbagai bentuk bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan. Oleh sebab itu, penulis sampaikan terima kasih tulus kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta para Wakil Rektor yang telah mengizinkan penulis untuk menimba ilmu di perguruan tinggi ini.
2. DR. H. Ilyas Supena, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi sekaligus sebagai pengganti orang tua penulis selama menimba ilmu di UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd dan Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah beserta para dosen dan jajarannya di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa membekali ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan di kelas maupun pengalaman di luar kelas.
4. Bapak Saerozi, S.Ag., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Wali Dosen dan Bapak Drs. H. Kasmuri, M.Ag selaku Pembimbing II yang senantiasa meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan, memberikan petunjuk, dan membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

5. Dosen Penguji I, II, III, dan IV yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis untuk perbaikan yang lebih baik ke depannya yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat tersusunlah skripsi ini.
6. Kedua orang tua penulis (Sobirin dan Dariyah) yang telah membesarkan penulis hingga dapat bersekolah sampai pada jenjang kuliah dan pada akhirnya terselesainya penyusunan skripsi ini. Tak lupa juga ayah kandung (Ajat Sudrajat) dari penulis yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis.
7. Keluarga Cigaru terutama kepada sahabat Intan Khikmah Pratiwi, Hamam Bachasanaen, Khoerul Arifin, Eli Rohmaningsih, Rizki Firdaus, Arini Ilma Nafi'ah, Ahmad Mubarak, dan Inganatul Ngiza yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Adik-adik cigaru diantaranya Muhammad Irhamni, Nur Amnir Rizqoh, Habibah Nurul Firdaus, Ibtinur Khofifah, Nur Laelatul Rohmah, Vina Alafi Hidayah, Ulfatul Khalawiyah, Putri Awaliyah Fauzi, Elica Febiona, Ria Astria, dan Fadhilah Arrumi yang senantiasa memberikan semangat dan doa kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman MD-A 2016 yang selalu mendukung di segala keadaan dan terimakasih atas segala canda tawa kebahagiaan serta kekeluargaan yang telah diberikan kepada penulis sebagai bentuk motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Pengurus dan jamaah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yang telah membantu dalam hal informasi dan data yang dibutuhkan penulis.
11. Keluarga perantauan di Semarang yaitu SEMACI (Sedulur Mahasiswa Cilacap) UIN Walisongo Semarang yang senantiasa memberikan semangat dan membantu penulis ketika membutuhkan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Keluarga UKM Kordais terutama Pengurus UKM Kordais 2018 yang senantiasa memberikan semangat kepada penulis sehingga dapat terselesainya skripsi ini.
13. Saudara selama menghuni di Kos Bapak Warno (Mba Fadlilatunnaja dan Azah Falasyifa) yang tak pernah jemu selalu membantu dan memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
14. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan kontribusi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Doa penulis untuk seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini, semoga Allah membalas segala kebaikan. Penulis menyadari dengan segala keterbatasan kemampuan dan keterampilan penulis, bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Terimakasih penulis panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa atas segala Ridho yang telah diberikan kepada penulis dan segala petunjuk serta pertolongan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan kepada pembaca pada umumnya. Aamiin Yaa Mujibassailiin.

Cilacap, 23 April 2020



Penulis

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada:

1. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Para dosen dan para pembimbing yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, pengarahan, dan pengetahuan.
3. Kedua orang tua yaitu Bapak (Sobirin), Umi (Dariyah), dan Ayah (Ajat) serta kakak dan adik yang tiada hentinya selalu mendukung, memberikan semangat, dan selalu mendoakan serta berusaha semaksimal mungkin demi mewujudkan keberhasilan dalam pencapaian penulis dalam penyusunan skripsi ini.
4. Teman-teman kelas Manajemen Dakwah (MD) A 2016 dan Keluarga Cigaru Angkatan 2016 yang selalu mendukung dan mendoakan.
5. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam tercapainya skripsi ini.

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ

عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk” (QS. An-Nahl: 125) (Terjemah Kemenag 2002).

ABSTRAK

Ayu Sundari (1601036006) dengan judul skripsi Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah. Skripsi ini dilatar belakangi dengan adanya perkembangan teknologi informasi yang semakin maju telah menyebar di semua kalangan. Hidup di era globalisasi, tak sedikit dari anak-anak hingga orang tua kesehariannya tak lepas dari elektronik. Kebanyakan dari mereka cenderung mengkhawatirkan sesuatunya pada hal duniawi. Mereka telah disibukkan dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin maju. Hadirnya teknologi dan informasi yang semakin maju, tak lepas dari adanya berbagai dampak. Selain mempermudah segala kegiatan, tak sedikit pula dampak negatif yang terdampak pada banyak orang.

Kerawanan negatif yang akan timbul bisa berdampak pada akidah, akhlak, dan kehidupan pada diri seseorang. Berkaitan dengan hal ini, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang hadir sebagai bentuk upaya pengantisipasi dampak yang ada. Masyarakat perlu diberikan pengetahuan agama yang cukup. Adanya pemberian pengetahuan agama yang cukup, dibutuhkan kegiatan dakwah yang baik. Pemberian pemahaman keagamaan kepada jamaah, perlu adanya strategi dakwah yang baik agar dapat diterima oleh jamaah. Strategi dakwah yang dikerjakan harus dijalankan dengan ilmu dan perencanaan yang baik agar dapat mencapai dakwah yang efektif dan efisien. Strategi dakwah dalam membuat jamaah paham akan keagamaan, maka timbullah pertanyaan bagaimana strategi dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW dalam menjalankan segala program dakwahnya, pelaksanaan program dakwahnya dan bagaimana strategi dakwah yang digunakan dalam membuat jamaah paham akan materi yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) program dakwah apa saja yang ada di Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang, (2) pelaksanaan program dakwah, (3) strategi dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif, dimana pendekatan deskriptif berawal dari sebuah teori yang diterapkan pada keadaan nyata di lapangan (tempat penelitian). Peneliti menggunakan teori untuk melihat realita tentang segala bentuk strategi dakwah majelis dzikir dan maulidurrasul saw al-khidmah dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada jamaah sampai pada bagaimana pelaksanaan dari semua program dakwah yang telah dibuat dan dilaksanakan dan strateginya.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam menggunakan strategi dakwah dalam peningkatan pemahaman keagamaan jamaah menggunakan strategi *sentimentil* (memfokuskan aspek hati), strategi rasional (memfokuskan akal pikiran), dan strategi indrawi sebagai pendukung. Menurut peneliti, perlu adanya tambahan strategi lagi untuk memaksimalkan dalam upaya peningkatan pemahaman keagamaan pada jamaah. Begitu juga dengan pelaksanaan program dakwah, sebisa mungkin untuk lebih diperhatikan agar program dakwah yang tidak terlaksana karena terlalu fokus pada segala permintaan masyarakat dibandingkan dengan program dakwah internal dalam menjalankan program dakwah yang sudah dicanangkan bersama-sama.

Key word: Strategi, Dakwah, Pemahaman Keagamaan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi	18

BAB II : STRATEGI DAKWAH DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN

A. Strategi Dakwah	20
1. Pengertian Strategi	20
2. Pengertian Dakwah	23
a. Unsur-Unsur Dakwah	27
b. Tujuan Dakwah	31

c. Metode Dakwah -----	33
3. Pengertian Strategi Dakwah -----	37
B. Pemahaman Keagamaan -----	37
1. Pengertian Pemahaman Keagamaan -----	37
2. Ruang Lingkup Pemahaman Keagamaan -----	43
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman -----	44
4. Indikator Keberhasilan Dakwah -----	45

BAB III : STRATEGI DAKWAH MAJELIS DZIKIR DAN MAULIDURRASUL SAW AL-KHIDMAH KOTA SEMARANG DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH

A. Profil Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang -----	47
1. Sejarah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang---	47
2. Visi Misi Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang	49
3. Struktur Kepengurusan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang -----	50
B. Program Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang -----	53
C. Pelaksanaan Program Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang -----	56
D. Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang -----	57

BAB IV : ANALISIS STRATEGI DAKWAH MAJELIS DZIKIR DAN MAULIDURRASUL SAW AL-KHIDMAH KOTA SEMARANG DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH

A. Analisis Program Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang -----	60
B. Analisis Pelaksanaan Program Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang -----	62
C. Analisis Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah -----	70

1. Analisis Keberhasilan Dakwah -----	74
2. Analisis Pemahaman Keagamaan -----	76

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan -----	77
B. Saran-Saran -----	79
C. Penutup -----	80

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keberhasilan kehidupan manusia ditandai dengan berbagai macam aspek, diantaranya ditandai dengan terbinanya hidup rukun saling menyapa, saling berinteraksi satu sama lain, tidak acuh, dan responsif terhadap kehidupan sekitar. Perkembangan teknologi dan informasi saat ini telah menyebar ke seluruh kalangan mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Kini dengan kehadiran teknologi, segala informasi semakin mudah didapatkan. Kemajuan teknologi dan informasi amat dekat hubungannya terhadap perkembangan manusia untuk mengetahui sesuatu dengan lebih mudah dan cepat. Teknologi di tengah-tengah mereka telah menyita banyak waktu luang yang seharusnya mereka berada di lingkungan majelis taklim, mushola, masjid atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Pada saat ini mereka telah disibukkan dengan urusan media sosial dan lebih memilih menghabiskan waktu luangnya dengan bermain *handphone* dan layar kaca, dimana di dalamnya berisi jutaan informasi yang di sajikan mulai dari berita, hiburan, musik, permainan dan sebagainya yang dikemas secara menarik (Ratnaya, 2011: 17-28).

Perilaku anak-anak dan remaja yang banyak menghabiskan waktunya dengan *handphone* cenderung membuatnya kurang beradaptasi dengan lingkungan, terutama dalam mengikuti kegiatan yang diadakan di lingkungan sekitarnya. Hidup di era globalisasi, sudah banyak anak-anak dan remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas, penggunaan narkoba, menyalahgunakan media sosial, terlibat dalam kasus-kasus kriminal seperti pencurian dan sebagainya. Begitu pula para orang tua di zaman sekarang yang tak kalah dengan anak muda, mereka mengikuti berbagai perkembangan dari teknologi yang terjadi sehingga tak banyak dari mereka membuat para orang tua menjadi acuh terhadap tumbuh kembang anak. Orang tua seharusnya dapat membimbing, mengarahkan, mengawasi dan mengontrol anak akan tetapi para orang tua cenderung acuh terhadap apa yang dikerjakan oleh anak. Semakin majunya teknologi dan informasi yang disalahgunakan, membuat seseorang menjadi kurang dalam asupan rohani dimana hal ini dapat menimbulkan sikap yang suka menyendiri dan kurangnya bersosialisasi (Ratnaya, 2011: 17-28).

Hidup di era globalisasi terutama di kalangan remaja, kebutuhan semakin hari semakin meningkat mulai dari kebutuhan biologis dan psikis dapat menyebabkan perilaku sibuk dengan urusan masing-masing ketika sudah menggunakan alat elektronik yang lamban laun menyebabkan menjadi sikap acuh terhadap sekitar (Ratnaya, 2011: 17-28). Dampak dari tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut mengakibatkan perilaku seseorang menjadi tidak begitu terkendali, sehingga dorongan akan kebutuhan duniawi mudah untuk disalahgunakan. Dampak tersebut menimbulkan dampak individualitas materialism yang mementingkan pencapaian-pencapaian pribadi daripada pencapaian bersama dalam lingkungan sekitar. Melihat kondisi tersebut, bukan hanya anak-anak dan remaja saja yang perlu diberikan pemahaman akan keagamaan, tetapi para orang tua juga perlu diberikan pembekalan tentang pemahaman keagamaan.

Apabila dengan dibekali pengetahuan agama yang cukup, diharapkan para orang tua dapat membentengi diri dari hal-hal yang negatif dan dapat memantau atas apa yang anak kerjakan.

Kegiatan bimbingan maupun pembinaan biasanya dilakukan dengan cara mengadakan pengajian-pengajian keagamaan dengan tujuan meningkatkan keimanan, penghayatan, pemahaman keagamaan, dan pengamalan ilmu agama yang sudah di dapatkan. Kegiatan tersebut dimaksudkan sebagai usaha guna memantapkan keyakinan, kesadaran beragama, dan meningkatkan pemahaman keagamaan. Telah disadari bahwa perkembangan teknologi saat ini mempengaruhi pula terhadap perkembangan agama pada masa anak-anak dan remaja seringkali mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangan tersebut ada menjurus kearah negatif dan ada juga yang menjurus kearah positif. Berkaitan dengan hal ini, mereka sangat membutuhkan tuntunan dan bimbingan untuk memahami dirinya sendiri dan juga diberikan siraman rohani yang berisikan ajaran-ajaran agama sebagai bekal pedoman pengetahuan agama dalam kehidupannya. Pengajian sebagai salah satu alternatif kegiatan dakwah dalam memberikan pencerahan rohani dan pembekalan keagamaan pada diri seseorang. Pengajian bisa dijadikan untuk mengatasi problematika yang ada baik untuk anak-anak, remaja terutama orang tua perlu adanya strategi yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan terhadap jamaah melalui pengajian di suatu majelis ataupun organisasi dakwah (Santi Sulandari dkk, "Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1 (2), 2017)..

Pengajian dalam bahasa Arab disebut *At-ta'llimu* asal kata *ta'allama yata'allamu ta'liiman* yang artinya belajar. Pengertian dari makna pengajian atau *ta'liim* mempunyai nilai ibadah tersendiri, belajar ilmu agama bersama seorang *alim* atau orang yang berilmu merupakan bentuk ibadah yang baik untuk setiap muslim. Pengajian banyak manfaat yang dapat diambil di antaranya dapat dijadikan jembatan bagi orang-orang untuk memperbaiki diri menjadi yang lebih baik dan menghindari dari perbuatan yang keji dan munkar. Mengikuti pengajian tidak hanya mendapatkan manfaat spiritual saja, tetapi juga manfaat sosial yaitu mempererat tali silaturahmi dan berbagi pengetahuan serta pengalaman. Begitu juga manfaat psikologis yaitu perasaan senang (Santi Sulandari dkk, "Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis", *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1

(2), 2017). Kegiatan dakwah yang disajikan harus disesuaikan dengan keadaan masyarakat maupun jamaah dan dikemas dengan sedemikian rupa supaya dapat memberikan input positif bagi jamaah. Sehingga diharapkan kegiatan dakwah yang dilakukan melalui pengajian di suatu majelis, dapat berjalan dengan efektif dan tepat sasaran. Melihat fenomena di atas, maka diperlukan dakwah dalam membina dan membimbing masyarakat supaya mengetahui dan memahami materi keagamaan.

Dakwah diartikan sebagai kegiatan mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Dakwah mengajarkan dan mengarahkan kita pada perbuatan baik yang positif untuk diri sendiri dan orang lain serta membuat diri agar lebih bermanfaat bagi sekitar. Kata “mengajak”, mendorong dan memotivasi” merupakan kegiatan dakwah yang berada dalam lingkup *tabligh*. Dakwah yang dikerjakan harus dijalankan dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Perihal dalam menjalankan dakwah, alangkah baiknya dibarengi dengan istiqomah di jalan-Nya untuk menunjukkan bahwa dakwah dijalankan dan dilakukan secara kesinambungan (Munir, 2006: 19). Berkaitan untuk mencapai dakwah yang efektif, perlu adanya strategi dakwah yang dicanangkan dalam suatu kegiatan dakwah pada sebuah majelis ataupun organisasi dakwah.

Kegiatan dakwah memerlukan strategi untuk mencapai pemahaman keagamaan. Hal ini dapat sebagai pemacu dan target supaya jamaah mudah menerima materi keagamaan. Pemahaman tentang keagamaan merupakan suatu hal yang penting dalam mendalami pendidikan rohani. Pemahaman perihal keagamaan merupakan salah satu tolak ukur seseorang bersemangat dalam mengetahui dan melakukan sesuatu, terutama dalam mengikuti kajian pada sebuah majelis dakwah. Berkaitan dengan hal ini, kegiatan dakwah Islam memerlukan strategi baru yang mampu mengantisipasi perubahan zaman yang semakin dinamis. Kegiatan dakwah harus tampil secara baik, aktual, faktual dan kontekstual. Aktual maksudnya, dapat memecahkan masalah terkini yang terjadi di kalangan masyarakat, apalagi melihat perkembangan teknologi yang semakin maju. Bersangkutan dengan kegiatan di majelis dakwah, majelis dakwah ataupun organisasi dakwah harus bisa dikemas dengan cara dan strategi yang baik agar bisa dirasakan oleh jamaah dan dapat memberikan input yang baik untuk ke depannya terutama dalam menunjang menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT untuk beribadah.

Kebanyakan anak muda dan orang tua saat ini, mereka lebih memilih waktunya untuk mempelajari sesuatu yang hanya diperlukan pada hal duniawi saja. Mereka cenderung lebih khawatir dan sibuk dalam memenuhi segala keinginan yang menurut mereka kebutuhannya pula dalam hal duniawi. Hal tersebut menyebabkan kebutuhan akan rohani tidak seimbang dengan kebutuhan duniawi (Anas, 2006: 110)..

Dakwah sebagai sarana menyebarkan agama Islam memiliki pengaruh besar dan menaruh harapan penuh terhadap penyebaran agama Islam serta dapat memberikan pemahaman keagamaan untuk seluruh elemen masyarakat. Dakwah tidak hanya berasumsi pada khutbah yang berada di atas mimbar. Dakwah memiliki artian yang luas, dimana dakwah adalah aktivitas ataupun kegiatan menyeru, mengajak, memanggil, menyampaikan kepada kebaikan dan mencegah dari sesuatu yang munkar agar tercipta keadaan dan situasi, baik individu maupun masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang shaleh serta agar mendapatkan kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kegiatan dalam menyebarkan syiar Islam tidak hanya pada individu di atas mimbar, salah satu alternatif penyebaran syiar Islam saat ini melalui majelis-majelis maupun organisasi-organisasi dakwah. Majelis maupun organisasi dakwah sebagai wadah atau jembatan dalam hal menyebarkan syiar Islam dengan baik. Berasal dari sinilah, banyak majelis dan organisasi dakwah yang berdiri di tengah masyarakat. Banyaknya majelis dan organisasi yang berdiri di tengah masyarakat, mereka berkeinginan agar masyarakat mendapatkan pendidikan agama dan bekal rohaniah sebagai bentuk dalam hal memahami akan ajaran yang ada di dalam agamanya serta meningkatkan pemahaman akan agamanya. Anggapan masyarakat tentang dakwah pada saat ini cenderung bersifat monoton dimana mereka masih berandai-andai dengan konteks dakwah masa lalu dimana dakwah bermakna menyampaikan materi keagamaan di atas mimbar yang sebenarnya kurang relevan dengan perkembangan zaman dewasa ini. Sebab mau tidak mau, konteks dakwah dan strategi dakwahnya harus melihat konteks perkembangan masyarakat yang telah membentuk dunianya tanpa menghilangkan nilai agama di dalamnya (Anas, 2006: 110).

Pencapaian dalam strategi dakwah tidak lepas dari sebuah teori. Berasal dari teori inilah, kita dapat melihat lapangan bagaimana suatu majelis maupun organisasi dakwah yang ada di tengah masyarakat menjalankan kegiatan dakwah. Perihal menjalankan kegiatan dakwah, diperlukan strategi dakwah atau rencana dimana nantinya strategi

tersebut dapat tepat sasaran dan diterima oleh *mad'u*. Teori strategi dakwah terbagi menjadi tiga bentuk dimana strategi yang ada terdiri dari dakwah yang memfokuskan aspek hati, memfokuskan aspek akal pikiran, dan memfokuskan pada penelitian dan pengamatan panca indra dari hasil penelitian percobaan yang sudah dilakukan sebelumnya (Aziz, 2004: 351-353).

Melihat keadaan yang demikian, banyak bermunculan majelis dan organisasi dakwah. Salah satunya muncul sebuah majelis dzikir di tengah masyarakat Kota Semarang yaitu bernama Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah. Majelis dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah mulai muncul pada tahun 1980-an yang didirikan oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy, dimana al-khidmah awalnya masih berupa perkumpulan dari orang-orang jalanan, pencuri, preman dan sebagainya. Orang sering menyebut perkumpulan tersebut dengan sebutan “orong-orong”. Awal mula KH. Ahmad Asrori dalam menyebarkan syiar Islam yaitu dengan mengumpulkan geng orong-orong dan mengajaknya untuk mengikuti kegiatan majelis serta menasehati dakwah dengan cara dakwah *bil hal* yang lemah lembut. Seiring berjalannya waktu, jamaah semakin banyak di berbagai daerah termasuk di Kota Semarang. Melihat semakin banyaknya jamaah di Kota Semarang, maka dibentuklah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul di Kota Semarang yang bertempat di meteseh sebagai pusat dari unit-unit daerah di Kota Semarang (wawancara ustadz hasyim selaku jamaah Al-Khidmah Kota Semarang).

Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah tidak hanya memfokuskan pada aspek hati saja melainkan juga pada aspek akal pikiran dan aspek indrawi sebagai pendukung. Pada suatu penelitian, bahwa permasalahan penelitian tidak hanya sekedar sebagai suatu hal yang memerlukan jawaban, akan tetapi permasalahan dalam penelitian pun merupakan hal yang memerlukan jawaban dan memerlukan pemecahan atau usaha untuk mengatasinya (Yunus, 2010: 170). Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah tidak hanya menyebarkan syiar Islam saja, tetapi juga memberikan pengetahuan serta pemahaman keagamaan pada jamaah dengan terus menerus yang tidak hanya berhenti pada kegiatan majelis saja. Mereka di bimbing dan diberikan pembinaan-pembinaan, kegiatan taklim dan thariqah rutin. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh serta mencoba meneliti Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yang berkaitan dengan strategi dakwah, yaitu tentang “**STRATEGI DAKWAH**

MAJELIS DZIKIR DAN MAULIDURRASUL SAW AL-KHIDMAH KOTA SEMARANG DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja program dakwah di Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang?
2. Bagaimana pelaksanaan program dakwah di Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang?
3. Bagaimana strategi dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui program dakwah apa saja yang ada di Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang
 - b. Untuk mengetahui pelaksanaan program dakwah di Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang
 - c. Untuk mengetahui strategi dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, mampu dijadikan bahan referensi untuk teori-teori, sumber khazanah, dan pelajaran di bidang dakwah yang berkaitan dengan strategi dakwah pada sebuah majelis dakwah ataupun organisasi dakwah.

- b. Secara praktis

Hasil dari penelitian dan pengamatan ini dapat diambil manfaatnya, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa sekaligus calon *dai* dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai sumbangan informasi, pemikiran bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan

Komunikasi UIN Walisongo Semarang, khususnya bagi mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah tentang strategi dakwah pada sebuah organisasi maupun majelis dakwah terhadap peningkatan pemahaman keagamaan jamaah.

2. Bagi penelitian lanjutan diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian selanjutnya, dapat menambah wawasan mahasiswa terkait strategi dakwah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan.
3. Bagi organisasi diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan penting kepada majelis ataupun organisasi dakwah dalam mengembangkan strategi dakwah yang belum dan sudah dilakukan agar dapat meningkatkan langkah strategi yang lebih baik lagi dan lebih efisien dalam melaksanakan program pembangunan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini penulis merujuk pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Yeemayor, Miss Patimoh. 2015. Skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Anak Muda (Studi Kasus di Majelis Agama Islam Wilayah Pattani, Thailand)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami strategi dakwah dan metode dakwah dalam meningkatkan pemahaman agama anak muda di Pattani Thailand. Hasil penelitian ini bahwa strategi pengembangan agama yang digunakan Majelis Agama Islam wilayah Pattani yaitu melalui dakwah formal dan dakwah non formal, melalui pengembangan dakwah dan metode pendekatan dan partisipasi dengan petugas majlis agama islam wilayah pattani seperti mensoialisakn pemahaman agama kepada petugas majlis agama islam wilayah pattani dalam bentuk musyawarah khusus dan ikuti bantu dalam kegiatan kursus pernikahan, kegiatan kursus pemuda sekaligus mengisi data pemuda dan pemudi yang ikut kursus.

Atika, Nur. 2018. Skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan pada siswa SMAN 6 Gowa Kecamatan Parangloe*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan dalam meningkatkan kualitas keagamaan pada siswa SMAN 6 Gowa Kecamatan Parangloe dan untuk mengetahui faktor

penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan aktivitas dakwah pada SMAN 6 Gowa Kecamatan Parangloe. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas keagamaan pada siswa SMAN 6 Gowa Parangloe meliputi 2 konteks yaitu dakwah fardiyah dan dakwah ummah.

Faktor pendukung pelaksanaan aktivitas keagamaan SMAN 6 Gowa yaitu adanya partisipasi positif kepala sekolah beserta tenaga pendidik yang ada di SMAN 6 Gowa, SMAN 6 Gowa berada di tengah-tengah masyarakat Islam, sarana SMAN 6 Gowa cukup memadai, adanya koordinasi antara SMAN 6 Gowa dengan pejabat setempat. Sedangkan untuk faktor penghambat pelaksanaan aktivitas keagamaan SMAN 6 Gowa yaitu, antusias siswa SMAN 6 Gowa yang masih kurang dalam mengikuti aktivitas keagamaan di sekolah, keterbatasan dana, keterbatasan kendaraan, keterbatasan waktu, dan prasarana yang belum memadai. Implikasi penelitian bahwasannya kepala sekolah dan guru sangat aktif menyampaikan ajaran agama Islam kepada siswa melalui strategi dakwah yang ada, tingkat kenakalan dan pelanggaran yang ada di SMAN 6 Gowa semakin menurun tiap tahunnya, sarana dan prasarana belum memadai di SMAN 6 Gowa Kecamatan Parangloe.

Atika, Nur. 2018. Skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan pada siswa SMAN 6 Gowa Kecamatan Parangloe*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah yang digunakan dalam meningkatkan kualitas keagamaan pada siswa SMAN 6 Gowa Kecamatan Parangloe dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan aktivitas dakwah pada SMAN 6 Gowa Kecamatan Parangloe. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi dakwah dalam meningkatkan kualitas keagamaan pada siswa SMAN 6 Gowa Parangloe meliputi 2 konteks yaitu dakwah fardiyah dan dakwah ummah.

Faktor pendukung pelaksanaan aktivitas keagamaan SMAN 6 Gowa yaitu adanya partisipasi positif kepala sekolah beserta tenaga pendidik yang ada di SMAN 6 Gowa, SMAN 6 Gowa berada di tengah-tengah masyarakat Islam, sarana SMAN 6 Gowa cukup memadai, adanya koordinasi antara SMAN 6 Gowa dengan pejabat setempat. Sedangkan untuk faktor penghambat pelaksanaan aktivitas keagamaan SMAN 6 Gowa yaitu, antusias siswa SMAN 6 Gowa yang masih kurang dalam mengikuti aktivitas keagamaan di sekolah, keterbatasan dana, keterbatasan kendaraan, keterbatasan waktu, dan prasarana yang belum memadai. Implikasi penelitian bahwasannya kepala sekolah dan guru sangat aktif menyampaikan

ajaran agama Islam kepada siswa melalui strategi dakwah yang ada, tingkat kenakalan dan pelanggaran yang ada di SMAN 6 Gowa semakin menurun tiap tahunnya, sarana dan prasarana belum memadai di SMAN 6 Gowa Kecamatan Parangloe.

Damae, Mahusen. 2018. Skripsi yang berjudul *Strategi Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan pada Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (Risma JT)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi peningkatan kegiatan sosial keagamaan pada remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT), untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambatan dalam strategi peningkatan kegiatan sosial keagamaan pada remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMA JT).

Hasil dari penelitian ini bahwa RISMA JT memiliki strategi yang efektif, terarah dan terencana dalam setiap melakukan kegiatan sosial baik itu terhadap para remaja maupun lingkungan yang ada di sekitarnya agar menjadi muslim yang benar-benar mengetahui dan memahami serta melaksanakan ajaran agama Islam. Implementasi terhadap strategi yang lainnya dari RISMA JT yaitu dengan cara pembinaan remaja masjid dimana dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas remaja masjid, melakukan hubungan baik antara *ta'mir* masjid dan remaja masjid serta memelihara sikap dan perilaku yang aktif dari remaja masjid itu sendiri, meningkatkan kegiatan sosial terhadap masyarakat, mengembangkan jenis-jenis aktivitas remaja masjid, dan jaringan organisasi remaja masjid.

Perihal keberhasilan dari implementasi strategi keagamaan remaja masjid di Masjid Agung Jawa Tengah tergantung pada sumber daya manusia yang melakukannya. Sedangkan sumber daya manusia sebagai pelaksana harus memiliki syarat dimana harus profesional, memiliki wawasan yang luas, memiliki tanggung jawab, dan komitmen yang tinggi terhadap perkembangan dari proses kegiatan keagamaan. Dari berbagai strategi yang dilakukan oleh RISMA JT dalam meningkatkan kegiatan sosial keagamaan, strategi dari RISMA JT lainnya yaitu dengan mengevaluasi strategi terhadap peningkatan kegiatan sosial dengan cara rapat kerja internal antar bidang, rapat koordinasi antar bidang, dan rapat kerja setiap bidang. Namun secara garis besar strategi RISMA JT sudah berhasil dalam menghimpunkan para remaja maupun anggota untuk ikut bergabung dan berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan. Akan tetapi dari strategi yang ada, tentunya memiliki faktor penghambat dan pendukung. Untuk faktor pendukung yaitu Badan pengelola MAJT yang telah mendukung kegiatan, baik secara moril maupun internal,

pengurus harian Remaja Islam Majid Agung Jawa Tengah yang sudah membimbing dan ikut terjun dalam setiap kegiatan. Sedangkan faktor penghambat dalam peningkatan kegiatan yaitu terletak pada kesibukkan dari pengurus RISMA JT serta personal tim yang memiliki mobilisasi tinggi dan memiliki aktivitas jabatan lain di luar RISMA JT sehingga membuat kinerja di dalam departemen sedikit terganggu karena jadwal masing-masing personal yang tidak sinkron.

Idris, Muhammad. 2015. Skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah Yayasan Komunitas Sahabat Mata dalam Pengembangan Potensi Diri Kaum Tunanetra di Mijen Kota Semarang*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah dari yayasan komunitas sahabat mata dalam pengembangan potensi diri kaum tunanetra, untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung yayasan komunitas sahabat mata dalam pengembangan potensi diri kaum tunanetra.

Hasil dari penelitian ini bahwa strategi yang dilakukan oleh yayasan komunitas sahabat mata dalam pengembangan potensi diri kaum tunanetra adalah dengan a). Strategi *tazkiyah* (penyucian diri), strategi *tazkiyah* diterapkan *dai* dengan cara membersihkan hati, perilaku *mad'u* agar pesan-pesan dakwah dapat diterima. Berdasarkan pada implementasi strategi *tazkiyah*, *dai* melakukannya dengan cara penyembuhan trauma tunanetra, memotivasi tunanetra, menanamkan dan membentuk jiwa agamis sosial-kemasyarakatan pada tunanetra. Sedangkan korelasi pada penerapan strategi *tazkiyah* terhadap pengembangan potensi diri santri tunanetra YKSM yaitu bahwa potensi emosional tunanetra saling bersimpati satu sama lain, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar, para tunanetra memperdalam ilmu keagamaan, dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari serta adanya usaha untuk istiqomah dan membagikan keilmuan keagamaan yang telah diperoleh kepada santri lainnya maupun kepada warga sekitar yang membutuhkan. b) strategi *ta'lim* (pembelajaran), implementasi dari strategi *ta'lim* ini yaitu dengan adanya proses kaderisasi *dai* bagi tunanetra dengan pembekalan keterampilan, adanya perkembangan potensi mental intelektual santri dari tunanetra yang mampu menghafalkan ayat-ayat Al-Quran, menjadi penyiar radio dan menjadi motivator.

Adanya perkembangan santri tunanetra yang mampu berinteraksi dengan masyarakat sekitar, adanya keinginan untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada dirinya serta berusaha untuk istiqomah di dalam menjalankan perintah ajaran Islam, menandakan

bahwa strategi yang dilakukan oleh yayasan komunitas sahabat mata dalam pengembangan potensi diri kaum tuna netra di mijen berhasil. Walaupun demikian, dari pihak yayasan pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan strategi tersebut. faktor pendukung diantaranya, yaitu dari program-program yang ditawarkan YKSM mampu menarik perhatian para tunanetra maupun warga sekitar, adanya kemampuan manajemen, staff dan dukungan dari lingkungan sekitar organisasi ini berada, serta adanya dukungan dan kepercayaan dari masyarakat sehingga mempermudah yayasan untuk melaksanakan kegiatan, acara-acara tertentu maupun program yang ada. Sedangkan untuk faktor penghambat yaitu belum adanya sumber dana yang tetap yang digunakan sebagai pemasukan organisasi yang dimana dalam hal ini berakibat pada program kegiatan, sarana-prasarana dan fasilitas yang masih terbatas dan belum adanya perhatian dan peran dari pemerintah baik daerah maupun pusat.

Rifa'is, Ahmad. 2019. Skripsi yang berjudul *Strategi Dakwah KH.Masykuri Syahri dalam Membina Kehidupan Beragama di Masyarakat Kebonagung Demak*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan beragama di masyarakat kebonagung Demak yang menjadi objek dakwah KH.Masykuri Syahri, untuk mengetahui strategi dakwah KH. Masykuri Syahri di masyarakat kebonagung Demak.

Hasil dari penelitian ini bahwa strategi dakwah yang digunakan oleh KH. Masykuri Syahri adalah dengan berusaha membangun masyarakat melalui dakwah secara *Bil-Hal, Bil-Qalam, Bil-Lisan*, dan organisasi keagamaan. Strategi *bil-hal* yang dicapai yaitu dengan adanya sarana pendidikan mulai dari pondok pesantren, TPQ, mendirikan madrasah diniyah dan madrasah amtsilati, SMP IT, SMA IT. Untuk strategi dakwah *bil-qalam*, KH.Masykuri Syahri dengan mengumpulkan kitab-kitab karya ulama dan kitab-kitab kecil yang diterbitkan oleh pondok pesantren muftadi'in yang sudah dikaji dengan baik oleh santri maupun yang sudah dikaji dari luar daerah. Sedangkan untuk strategi dakwah *bil-lisan*, KH. Masykuri Syahri membentuk pelatihan khitobah di pondok pesantren hidayatul muftadi'in yang diikuti bak itu santri putri maupun santri putra. Beliau juga mengajarkan langsung pengajian kitab kuning kepada para santri setiap selesai sholat subuh, dan pengajian rutin yang diikuti oleh masyarakat kebonagung baik itu pengajian mingguan, bulanan maupun tahunan. Perihal strategi dakwah di bidang organisasi keagamaan yaitu dengan didirikannya organisasi keagamaan menjadi Ketua IPHI (Ikatan Persaudaraan Haji

Indonesia) dan Ketua Syuriah MWCNU Kebonagung. Dari beberapa strategi dakwah yang digunakan oleh KH.Masykur Syahri tersebut, di sisi lain strategi dakwah beliau dalam berorganisasi di masyarakat kurang mendapat perhatian karena masih dibidang kurang menyentuh pendidikan Iptek terutama bagi kaum pemuda. Sebagian masyarakat kecil Nahdliyin mereka terkurung akan pembahasan dan pemahaman akan keagamaan dalam pendidikan Al-Quran dan Hadits dalam arti sempit sedangkan sebagian besar lainnya tidak terlibat dalam pendidikan formal apapun. Dengan demikian, awal pemikiran masyarakat yang hanya mengagumi riwayat hidup sang ulama saja tanpa memikirkan makna keIslaman yang luas, dari pemikiran keIslaman yang sempit inilah menjadikan mereka seringkali terbelah menjadi kotakan-kotakan kelompok dalam berbagai aliran, dan bahkan hal seperti ini masih terjadi sampai sekarang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan suatu data yang lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2016: 8). Menurut Creswell dalam bukunya *Educational Research* penelitian kualitatif adalah jenis penelitian dimana peneliti sangat tergantung terhadap informasi dari objek (Creswell, 2010: 46). Sedangkan pendekatan fenomenologi merupakan pendekatan yang diaplikasikan untuk menggali dan mengungkap kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang secara sadar dialami individu yang menjadi pengalaman hidup oleh sekelompok individu dalam hidupnya (<https://sosiologis.com/fenomenologi>, diakses pada 26 Juni pukul 14:56). Fokus perhatian fenomenologi tidak hanya sekedar fenomena, akan tetapi pengalaman sadar dari sudut pandang seseorang atau yang mengalaminya langsung. Pendekatan fenomenologi berusaha mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena yang dialami oleh individu hingga tataran keyakinan individu yang bersangkutan, dengan kata lain pendekatan fenomenologi berusaha untuk mencari arti

secara psikologis dari suatu pengalaman individu terhadap suatu fenomena melalui penelitian yang mendalam dalam konteks kehidupan sehari-hari subjek yang diteliti (https://etheses.uin.malang.ac.id/2621/4/09410151_Bab_3.pdf, diakses pada 26 Juni pukul 15:08).

Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran dan keterangan-keterangan secara jelas dan faktual tentang “Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah”.

2. Sumber Data

a. Sumber Data primer

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung dengan cara menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, informan-informan dipilih berdasarkan pada subjek yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi data.

Wawancara dilakukan dengan informan yang sudah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara mengenai Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah, dimana informan penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan keperluan atas kebutuhan informasi penelitian yang memang mewakili sumber informasi yang ingin didapatkan dan diketahui oleh penulis.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya dari hasil wawancara yang mendalam yang telah dilakukan maupun dengan mengecek data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder yang didapatkan dalam penelitian ini didapatkan secara tidak langsung yang nantinya diperlukan untuk melengkapi informasi dan mendukung dari data primer yang sudah didapatkan. Data sekunder ini berupa bahan-bahan tertulis yang mencakup Undang-Undang dan peraturan terkait serta referensi-referensi yang dijadikan sebagai panduan.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat pelaku, tindakan manusia, dan fenomena alam (kejadian-kejadian yang ada di alam sekitar), proses kerja, dan penggunaan responden kecil. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan partisipasi ataupun nonpartisipasi. Observasi partisipasi adalah dimana pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung, pengamat ikut sebagai peserta rapat atau peserta pelatihan. Observasi nonpartisipasi adalah dimana pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, pengamat hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Kelebihan observasi partisipatif adalah individu-individu yang diamati tidak tahu bahwa mereka sedang observasi sehingga situasi dan kegiatan akan berjalan lebih wajar. Adapun kelemahan dari observasi partisipatif yaitu pengamat harus melakukan dua kegiatan sekaligus, ikut serta dalam kegiatan di samping melakukan pengamatan. Kegiatan-kegiatan yang tidak menuntut peran aktif seluruh peserta kedua kegiatan dapat dilakukan secara baik, tetapi kegiatan yang menuntut peran aktif semua anggota atau peserta, hal itu bukan sesuatu yang mudah. Hal ini dikarenakan terlalu fokus terhadap kegiatan kelompok maka bisa lupa terhadap tugas pengamatan. Sebaliknya pada pengamatan nonpartisipatif, pengamat dapat lebih terfokus dan seksama melakukan pengamatan, tetapi karena peserta tahu kehadiran pengamat sedang melakukan pengamatan, maka perilaku atau kegiatan individu-individu yang diamati bisa menjadi kurang wajar atau dibuat-buat. Seperti halnya dalam wawancara, sebelum melakukan pengamatan sebaiknya peneliti atau pengamat menyiapkan pedoman observasi (Sudaryono, 2017: 216-217).

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa faktor yang akan mempengaruhi arus informasi dalam wawancara, yaitu: pewawancara, responden,

pedoman wawancara, dan situasi wawancara (Sudaryono, 2017: 212). Wawancara merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya juga wawancara dilakukan secara kelompok seperti wawancara dengan suatu keluarga, pengurus yayasan, pembina pramuka, dan lain sebagainya. Wawancara yang ditujukan untuk memperoleh data dari individu dilaksanakan secara individual.

Pewawancara adalah petugas pengumpul informasi yang diharapkan dapat menyampaikan pertanyaan dengan jelas dan merangsang responden untuk menjawab semua pertanyaan dan mencatat semua informasi yang dibutuhkan dengan benar. Responden adalah pemberi informasi yang diharapkan dapat menjawab semua pertanyaan dengan jelas dan lengkap. Pelaksanaan wawancara diperlukan kesediaan dari reponden untuk menjawab pertanyaan dan keselarasan antara responden dan pewawancara.

Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan focus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Sudaryono, 2017: 212). Bentuk pertanyaan atau pernyataan bisa sangat terbuka, sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam pedoman wawancara juga bisa berstruktur, suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan yang lebih khusus atau lebih terurai.

Situasi wawancara ini berhubungan dengan waktu dan tempat wawancara. Waktu dan tempat wawancara yang tidak tepat dapat menjadikan pewawancara merasa canggung untuk mewawancarai dan responden pun merasa enggan untuk menjawab pertanyaan. Berdasarkan sifat pertanyaan, wawancara dapat dibedakan menjadi (Sudaryono, 2017: 212-213):

1. Wawancara terpimpin. Wawancara ini pertanyaan diajukan menurut daftar pertanyaan yang telah disusun.

2. Wawancara bebas. Wawancara ini terjadi Tanya jawab bebas antara pewawancara dan responden, tetapi pewawancara menggunakan tujuan penelitian sebagai pedoman. Kebaikan wawancara ini adalah responden tidak menyadari sepenuhnya bahwa ia sedang diwawancarai.
3. Wawancara bebas terpimpin. Wawancara ini merupakan perpaduan antara wawancara bebas dan wawancara terpimpin. Pelaksanaan wawancara ini, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

Wawancara dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif tidak disusun dan digunakan pedoman wawancara yang sangat rinci. Pelaksanaan wawancara, pertanyaan-pertanyaan tersebut akan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan kondisinya. Bagi peneliti pemula atau para mahasiswa dalam pedoman wawancara, di samping pertanyaan pokok perlu disusun pertanyaan yang lebih terurai atau rincian pertanyaan, walaupun dalam pelaksanaannya bisa saja tidak digunakan atau diganti dengan pertanyaan lain yang lebih terkait langsung dengan kenyataan yang dihadapi. Kegagalan wawancara dalam arti pewawancara tidak mendapatkan data seperti yang diharapkan, baik objektivitas maupun kelengkapannya.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara menurut Sugiyono (2016: 231) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga memperoleh makna dalam suatu topik pembahasan tertentu untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta izin kepada informan untuk menggunakan alat perekam sebelum melakukan wawancara mendalam kepada Pengurus Majelis Dzikir & Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dan jamaah. Melalui teknik wawancara ini, maka peneliti mendapat informasi langsung dari responden yang terdiri dari:

1. Kondisi internal dan eksternal organisasi dalam menjalankan program dakwah kepada jamaah

2. Perkembangan kehadiran jamaah dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang
3. Strategi dakwah yang digunakan Al-Khidmah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan kepada jamaah
4. Tanggapan masyarakat terhadap adanya Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al Khidmah Kota Semarang
5. Tanggapan jamaah terkait program dakwah dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang
6. Tanggapan jamaah terkait pelaksanaan program dakwah yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang.

c. Triangulasi

Pengambilan sampel data dilakukan dengan tehnik pengumpulan *triangulasi* (gabungan) dan analisis datanya bersifat induktif/kualitatif serta hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna (Sadiah, 2015: 19). Menurut Sugiyono (2016: 241) Triangulasi bermakna sebagai tehnik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian kredilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dibedakan atas triangulasi sumber, triangulasi tehnik, dan triangulasi waktu.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber sebagai uji kredibilitas data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yg dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Riduwan, 2007: 31). Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama (Sugiyono, 2010: 330). Triangulasi sumber dilakukan karena penelitian yang penulis lakukan di dapatkan dari sumber yang berbeda-beda. Sumber di dapatkan dari responden yang merupakan pengurus Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dan jamaah.

4. Teknik Analisa Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan data. Data yang diperoleh dari lapangan dituangkan ke dalam bentuk laporan selanjutnya untuk direduksi, dirangkum, dan difokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam reduksi data, dicari tema dan pola yang disusun secara sistematis. Dari data yang nantinya sudah direduksi, dapat memberikan gambaran yang tajam dan mendalam tentang hasil dari pengamatan yang sudah dilakukan serta mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk menentukan dan melihat gambaran dari keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari suatu penelitian, dengan membuat penggambaran secara deskriptif masalah yang diteliti.

c. Penarikan Simpulan.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan ini agar dapat terarah dan tertata dengan baik dan mudah untuk dimengerti, maka penulisannya dibagi dalam 5(lima) bab, antara lain sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II Teori tentang Strategi Dakwah dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan. Bab ini berisi tentang teori strategi dakwah, unsur-unsur dakwah, tujuan dakwah, metode dakwah, dan pemahaman keagamaan.

BAB III Strategi dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah. Bab ini berisi tentang: gambaran umum Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Kota Semarang, program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang, pelaksanaan program dakwah di Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang, strategi dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul

SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam peningkatan pemahaman keagamaan jamaah.

BAB IV Analisis Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul Al-Khidmah Kota Semarang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah. Bab ini berisi tentang: analisis program dakwah, analisis pelaksanaan program dakwah, analisis strategi dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Kota Semarang dalam peningkatan pemahaman keagamaan jamaah.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

BAB II
STRATEGI DAKWAH
DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN

A. Teori Strategi Dakwah

1. Pengertian Strategi

Strategi secara etimologis berasal dari kata majemuk bahasa Yunani: *stratos* yang berarti pasukan dan *agein* yang berarti memimpin. Jadi strategi berarti memimpin pasukan. Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dari suatu kegiatan dakwah. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam hal ini, yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan dakwah) termasuk dari penggunaan metode dan pemanfaatan dari berbagai sumber daya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah suatu penerapan dari tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu adanya merumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya (Aziz, 2009: 349-350).

Strategi secara bahasa adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus (Saerozi, 2013: 47 dikutip Tim Penyusun Kamus P3B, 1991: 998). Menurut Syukir (1983: 32) strategi dakwah diartikan sebagai metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Menurut Pimay (2005: 50) strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Strategi dakwah adalah suatu cara atau teknik menentukan langkah-langkah kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu yang disusun secara rapih dan perencanaan yang baik (Saerozi, 2013: 48).

K.Andrews diikutip Mudrajad Kuncoro menegaskan bahwa strategi adalah pola sasaran, tujuan, dan kebijakan/rencana umum untuk meraih tujuan yang telah ditetapkan (Ariyanto, 2015, 88). Strategi yang dipakai oleh organisasi atau seseorang sangat ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai, serta kondisi yang ingin tercipta, strategi yang dipakai dalam memecahkan persoalan tertentu sudah pasti berbeda dengan strategi yang diterapkan untuk memecahkan persoalan lain. Berdasarkan konteks pemikiran organisasi, dalam manajemen organisasi ada tujuan besar bersama yang ingin dicapai. Tujuan besar itu kemudian diformalkan dan dipecah sebagai tahapan kronologis/diakronis maupun dipecah sebagai percabangan kerja sinkronis, di antara sasaran itu kebanyakan ada objectives yang hadir sebagai masalah baru yang harus dihadapi karena situasi aktual (Ariyanto, 2015: 89).

Berkaitan dalam meraih setiap sasaran, organisasi harus membuat strategi atau peta gagasan yang menjelaskan cara pencapaian sasaran. Hal ini disadari oleh hampir semua organisasi atau aktivitas organisasi. Namun sayangnya kebanyakan organisasi dinilai jatuh alpa setelah merumuskan paragraph strategi, karena yang dirumuskan itu ternyata masih membingungkan dalam pelaksanaan praktisnya. Sehingga seringkali sebuah strategi menjadi sekedar keinginan eksekutif yang muncul dalam pidato atau rapat dan dicanangkan sebagai landasan kerja, tapi membingungkan para bawahan ataupun anggota dalam tingkat pelaksanaannya (Ariyanto, 2015: 89).

Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Terdapat dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Strategi dibedakan dengan taktik yang memiliki ruang lingkup lebih sempit dan waktu yang lebih singkat, walaupun pada umumnya orang seringkali mencampur adukkan ke dua kata tersebut. Strategi sering dikaitkan dengan visi dan misi, walaupun strategi biasanya lebih terkait dengan jangka pendek dan jangka panjang

(<https://definimu.blogspot.com/2012/11/definisi-strategi.html?m=1>).

Pengertian strategi adalah suatu rencana yang disatukan, luas dan berintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan, yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi (Glueck dan Jauch, p.9, 1989) (<https://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html>).

Perumusan strategi merupakan proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi organisasi, menetapkan tujuan strategis dan keuangan perusahaan, serta merancang strategi untuk mencapai tujuan tersebut. Pencanangan strategi yang baik, akan memperoleh strategi yang efektif dan efisien efektif dalam arti diperolehnya efek yang diinginkan, dan efisien dalam arti bisa memfungsikan sumberdaya secara hemat (Ariyanto, 2015: 91).

Strategi harus didukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diujikan kebenarannya. Teori strategi dalam buku Al-Bayanuni (1993-219) terbagi menjadi tiga bentuk, diantaranya (Aziz, 2004: 351-353):

- a. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athibi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini.
- b. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.
- c. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran.
- d. Strategi indrawi (*al-manhaj al-bissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian percobaan.

2. Pengertian Dakwah

Secara etimologis dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni *da'a-yad'u-da'wan-du'a*, yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah dakwah sering dikenal dengan istilah yang memiliki makna yang sama diantaranya, *tabligh*, *amr ma'ruf nahi munkar*, *mau'idzoh khasanah*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim* dan *khotbah* (Munir, 2006: 17). Kata dakwah merupakan bentuk masdar dari kata *yad'u* (*fiil mudhari*) dan *da'a* (*fiil madhi*) yang artinya adalah memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon (Pimay, 2006: 2).

Kata dakwah dalam Al-Qur'an menunjukkan pada dua arti yakni berarti mengajak kepada sesuatu yang baik dan arti yang kedua melancarkan perbuatan *ma'ruf*, demikian pula meninggalkan perbuatan tercela. Jika ajakan itu diarahkan pada perbuatan baik dan bermanfaat maka akan membawa pengaruh positif bagi pelakunya. Berkaitan dalam hal ini pelakunya adalah manusia sebagai *khalifah* Allah yang sadar dan menerima Islam sebagai pedoman, pegangan serta pengarah kepada segenap manusia agar mereka berpegang teguh kepada agama Allah SWT. Mereka yang termasuk di dalam hal ini adalah para Nabi dan Rasul Allah SWT. Sedangkan kata dakwah yang berlaku sebaliknya yaitu ajakan berbagai perbuatan tercela dan yang melaksanakan pekerjaan ini ialah setan atau iblis (Arifuddin, 2015: 76).

Pada tatanan dakwah, dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan, informasi yang disampaikan, dan penerima pesan. Istilah dakwah memiliki makna yang luas dimana dakwah sebagai aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh untuk berbuat kebaikan dan menjauhi segala sesuatu yang munkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi seluruh umat manusia.

Istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *masdar*. Al-Qur'an menggunakan kata dakwah untuk mengajak kepada kebaikan yang di dalamnya disertai masing-masing pilihan (Munir, 2006: 17).

Kata “mengajak, mendorong, dan memotivasi” adalah kegiatan dakwah yang berada dalam lingkup *tabligh*. Kegiatan dakwah yang dilakukan harus dijalankan dengan ilmu dan perencanaan yang baik. Dakwah yang dijalankan akan efektif apabila dilakukan dengan istiqomah di jalan-Nya untuk menunjukkan bahwa dakwah

dijalankan dan dilakukan secara berkesinambungan. Berjuang bersama meninggikan agama Allah bermaksud untuk menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya untuk menciptakan keshalihan individu melainkan juga untuk menciptakan keshalihan sosial. Perihal untuk mewujudkan masyarakat yang shaleh, tidak bisa dilakukan sendiri-sendiri ataupun beberapa orang saja melainkan harus dilakukan secara bersama-sama (Munir, 2006: 19).

Ali Makhfudz dalam kitabnya "*Hidayatul Mursyidin*" mengatakan, bahwa dakwah adalah mendorong manusia untuk melakukan kebaikan dan mengikuti sesuai dengan petunjuk agama, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Nazarudin Latif menyatakan bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dakwah baik itu berupa lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak maupun memanggil manusia untuk berbuat baik, beriman dan mentaati Allah SWT yang sesuai dengan kaidah syariat Islam dengan garis-garis akidah serta akhlakul karimah.

Menurut Masdar Helmy bahwa dakwah adalah kegiatan mengajak dan menggerakkan manusia agar bertakwa dan berjalan di jalan Allah serta mentaati ajaran-ajaran Allah SWT (Islam) baik itu berupa amr ma'ruf nahi munkar maupun mengajak manusia dalam kebaikan untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau suatu usaha mengubah suatu keadaan manusia yang awalnya tidak baik menjadi situasi yang lebih baik dan dapat membuat pribadi menjadi versi terbaik bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat (Munir, 2006: 20).

Berbagai definisi tentang pengertian dakwah memang terlihat berbeda redaksinya, namun pada kenyataannya dakwah dapat disimpulkan bahwa esensi dakwah merupakan suatu aktivitas dan upaya untuk mengubah manusia dari suatu keadaan, baik itu individu maupun masyarakat dari situasi yang tidak baik menjadi situasi yang lebih baik agar dapat mendorong manusia untuk menjalankan kewajibannya kepada Allah SWT dan mengikuti ajaran agama serta taat kepada Allah SWT supaya memperoleh kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Pengertian dakwah bukan hanya sekedar aktivitas atau kegiatan yang bersifat menyeru atau mengajak kepada orang lain kebajikan, akan tetapi dakwah juga sebagai

upaya pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup seseorang baik individu maupun orang banyak, sikap batin dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan ajaran agama menjadi sikap batin dan perilaku umat yang sesuai dengan tuntutan syariat agama Islam agar tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat (Munir, 2006: 21).

Dakwah tidak hanya berarti mengajak saja, akan tetapi dakwah juga memiliki sejumlah istilah lain yang biasanya digunakan dalam konteks tertentu yang lebih spesifik. Oleh karena itu, secara praktis, term dakwah lebih dipandang sebagai term generic yang sesungguhnya agar dapat lebih dipahami melalui sisi-sisi yang bersifat lebih spesifik (Fakhruroji, 2017: 1-2).

Istilah dakwah menurut Hasjmy mengungkapkan bahwa dakwah adalah mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan ajaran akidah dan syariat Islam yang terlebih dahulu sudah dilakukan dan diamalkan oleh *dai*. Hampir sejalan dengan pendapat Hasjmy, Asmuni Syukir (1983: 20) mengungkapkan bahwa dakwah merupakan suatu usaha atau proses yang diselenggarakan dengan sadar dan terencana untuk mengajak manusia ke jalan Allah SWT, memperbaiki situasi ke arah yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu yaitu hidup bahagia di dunia dan akhirat. Sementara dengan pendekatan proses, Syukriadi Sambas (2007: 138) lebih menjelaskan bahwa dakwah sebagai proses transmisi, transformasi, dan internalisasi ajaran Islam dengan menggunakan metode dan media untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Enjang dan Aliyudin yang lebih spesifik mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah merupakan proses mengajak manusia kepada al-Islam yang dilakukan dengan lisan ataupun tulisan dan dapat juga dilakukan dengan perbuatan. Dakwah tidak hanya dilakukan di atas mimbar, namun dakwah juga dapat dilakukan dengan mengorganisasi serta mengelola kegiatan dalam bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan koordinasi, sinkronisasi, dan integrasi program dengan sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran perubahan yang dituju (Fakhruroji, 2017: 3).

Abu Zahroh menyatakan bahwa dakwah dapat dilakukan melalui 2 hal, yaitu pelaksana dakwah, perseorangan, dan organisasi. Sedangkan Ismail al-Faruqi mengungkapkan bahwa hakikat dakwah adalah kebebasan, universal, dan rasional.

Kebebasan inilah yang menunjukkan bahwa dakwah itu bersifat universal (berlaku untuk semua umat dan sepanjang masa) (Ilahi, 2013: 14). Berkaitan dengan konteks dakwah, istilah *amar ma'ruf nahi munkar* yang populer digunakan adalah yang terekam dalam Al-Quran yaitu pada QS. Ali Imron ayat 104:

وَأَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru pada kebajikan, menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (Depag RI, 2005: 52).

Kata *minkum* yang diberikan pengertian *lit tab;idh* (sebagian) sehingga hukum dakwahnya wajib kifayah. Sedangkan kata *minkum* diberi arti *lil bayan* kamu semua maka hukum dakwah fardhu 'ain (Aziz, 2004: 42).

Secara umum dakwah adalah ajakan atau seruan kepada yang baik dan yang lebih baik. Terdapat dalam dakwah mengandung ide tentang progresivitas, sebuah proses terus menerus menuju kepada yang lebih baik dalam mewujudkan tujuan dakwah itu sendiri. Dengan begitu, dalam dakwah terdapat suatu ide yang dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan secara langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan (Ilahi, 2013: 17).

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dakwah adalah suatu kegiatan, suatu cara, suatu usaha yang dilakukan untuk mengajak dan merubah umat manusia ke jalan Allah SWT untuk menjadi insan yang lebih baik lagi, baik dakwah tersebut dilakukan dengan cara lisan, tulisan ataupun dengan perbuatan untuk menjadikan umat manusia pada kebahagiaan yang hakiki yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat. Di sisi lain, kegiatan dakwah juga dapat dilakukan melalui organisasi, perusahaan maupun majelis taklim yang terdapat di sekitar lingkungan masyarakat.

Pemahaman secara jama' masyarakat sampai sekarang ini masih terkesan bahwa dakwah hanya dipahami dan diidentikan dengan tabligh, ceramah agama, pengajian di masjid-masjid, tabligh akbar, istighosah, dan segala bentuk lainnya. Sudah saatnya

bahwa dakwah juga harus didefinisikan sebagai ilmu, seni, dan keterampilan mentransformasikan informasi (nilai dan ajaran Islam) dan aset intelektual ke dalam nilai-nilai kesabaran dan ketahanan dalam diri *mad'u*. Karenanya Islam sebagai agama alamiah/sederhana yang tidak bertentangan dengan modernisme (Azad, 2001: 7).

A. Unsur-Unsur Dakwah

Kegiatan atau aktivitas dakwah perlu diperhatikan akan unsur-unsur dakwah yang terkandung di dalam dakwah. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Unsur-unsur dakwah merupakan suatu elemen dimana dalam kegiatan dakwah unsur tersebut harus ada dalam proses kegiatan dakwah terutama dalam menyebarkan syair Islam kepada masyarakat. Unsur-unsur dakwah tersebut terdiri dari *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (mitra/objek dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode), dan *atsar* (efek dakwah).

1. *Da'i* (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melakukan dakwah baik lisan, tulisan, maupun perbuatan baik itu dilakukan secara individu maupun kelompok ataupun organisasi/lembaga. Secara umum kata *da'i* sering disebut dengan istilah *mubaligh* (orang yang menyampaikan ajaran Islam). *Da'i* dalam menyampaikan ataupun menyebarkan syair Islam harus menjalankannya sesuai dengan *hujjah* yang nyata dan kokoh. Dengan demikian, kewajiban dalam berdakwah bukan hanya sekedar menyampaikan saja akan tetapi juga untuk mengetahui kandungan dakwah baik itu dari sisi akidah, akhlak, maupun *syari'ah*. Sedangkan yang berkaitan dengan hal-hal yang memerlukan ilmu dan ketrampilan khusus, maka kewajiban berdakwah dibebankan kepada orang-orang tertentu.

Seorang *da'i* harus mengetahui bagaimana cara menyampaikan dakwah tentang Allah SWT, alam semesta, dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dalam dakwah dapat memberikan solusi terhadap problematika yang dihadapi manusia, metode-metode yang digunakan juga agar menjadikan pemikiran-pemikiran dan perilaku manusia yang tidak melenceng dari ajaran agama

(Munir, 20016: 21-22). Ada empat cara bagaimana seorang *da'i* dinilai oleh mad'unya:

- a. *Da'i* dinilai dari reputasi yang mendahuluinya. Apa yang sudah dilakukan oleh *da'i*, bagaimana karya-karyanya, latar belakang pendidikan, apa jasanya dan bagaimana sikapnya. Apakah sikapnya seorang dai memperindah atau menghancurkan reputasinya
- b. Melalui pengenalan atau informasi tentang diri *dai*. Seorang dai dinilai oleh mad'unya dari informasi yang diterimanya
- c. Melalui apa yang diucapkannya.
- d. Melalui cara *dai* menyampaikan pesan dakwahnya. Penyampaian dakwah yang sistematis dan terorganisir memberi kesan pada *dai* bahwa ia menguasai persoalan, materi dan metodologi dakwah.

2. *Mad'u* (Penerima/objek Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran atau objek dakwah baik individu, kelompok maupun organisasi/lembaga, baik manusia yang beragama Islam maupun tidak, dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Kepada manusia yang tidak beragama Islam, dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang sudah beragama Islam, dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan Ihsan umat Muslim (Munir, 2006: 23).

Islam bersifat universal, objek dakwah pun adalah manusia secara universal. Hal ini didasarkan juga kepada Nabi Muhammad SAW yang diutus oleh Allah SWT untuk mendakwahkan seluruh umat manusia (Sukayat, 2015: 24-25), sebagaimana dijelaskan dalam QS.Al-A'raf ayat 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi

yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”

Objek dakwah dengan kata lain adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, bahkan Islam maupun bukan yang dalam artian manusia secara keseluruhan (Munir, 2006: 23). Dakwah kepada manusia yang belum beragama Islam adalah untuk mengajak mereka bertauhid dan beriman kepada Allah SWT, sedangkan dakwah kepada orang yang sudah beragama Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam, dan Ihsan. Sedangkan Muhammad Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Golongan cerdik cendekia yang cinta pada kebenaran, dapat berfikir kritis, dan dapat cepat menangkap persoalan.
 - b. Golongan awam, yaitu kebanyakan orang yang belum dapat berfikir kritis dan mendalam dan belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
 - c. Golongan selain golongan cerdik cendekia dan golongan awam, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampun membahasnya secara mendalam (Sukayat, 2015: 25).
3. *Maddah* (materi dakwah)

Materi atau pesan dakwah adalah isi pesan yang disampaikan tentang ajaran Islam atau segala sesuatu yang disampaikan oleh *da'i* kepada objek dakwah. Pesan dakwah berisi semua bahan maupun pembelajaran tentang materi agama yang akan disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* (objek dakwah) untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang sudah ditentukan (Sukayat, 2015: 25-26).

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

- a. Masalah *akidah*

Masalah pokok yang menjadi materi utama dakwah adalah terletak pada masalah *akidah*, karena aspek akidah ini menjadi komponen utama dalam membentuk kepribadian dan moralitas umat. Maka dari itu, yang

menjadi bahan pertama materi dakwah Islam adalah masalah *akidah* atau keimanan (Munir, 2006: 24). Dan materi dakwah masalah akidah ini meliputi Iman kepada Allah SWT, Malaikat, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Nya, Hari Akhir, dan Iman kepada Qada dan Qadar (Ilahi, 2013: 20).

b. Masalah syariat

Hukum atau syariat ditimbulkan dari perubahan pada peradaban suatu masyarakat tertentu. Syariat sering disebut sebagai cerminan dari peradaban. Dimana peradaban membuat terus tumbuh dan berkembang dengan matang dan sempurna. Peradaban mencerminkan diri dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariat merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, dimana peradaban tersebut yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah (Sukayat, 2015: 26).

Materi dakwah yang bersifat *syariah* memiliki cakupan luas dan mengikat seluruh umat Islam. Ia menjadi jantung yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam di berbagai penjuru dunia sekaligus merupakan hal yang patut untuk dibanggakan. Kelebihan dari materi syariah Islam antara lain, bahwa ia tidak dimiliki oleh umat-umat yang lain. Syariah bersifat universal, dimana syariah menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim, bahkan hak seluruh umat manusia (Munir, 2006: 26-27). Untuk materi syariah meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, serta muamalah. Dengan adanya materi syariah ini, maka tatanan sistem dunia akan teratur (Ilahi, 2013: 20).

c. Masalah akhlak

Masalah akhlak meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, diri sendiri, dan tetangga. Dan akhlak terhadap makhluk Allah yang lainnya yaitu akhlak terhadap flora dan fauna (Ilahi, 2013: 20).

4. Media Dakwah

Media dakwah adalah alat atau sarana yang digunakan oleh *dai* untuk menyampaikan ajaran Islam kepada mad'u. Hamzah Ya'qub dalam buku Wahyu Ilahi (2013: 20) membagi media dakwah menjadi lima, yaitu:

- a. Lisan: berbentuk ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan, dan sebagainya.
 - b. Tulisan: buku majalah, surat kabar, surat, email, spanduk dan lainnya.
 - c. Lukisan: gambar, karikatur, dan sebagainya.
 - d. Audio visual. Audio visual yaitu alat dakwah yang dapat merangsang indra pendengaran atau penglihatan secara sekaligus, bisa itu berbentuk televisi, slide, internet, dan sebagainya.
 - e. Akhlak, yaitu perilaku atau perbuatan nyata yang mencerminkan ajaran Islam yang dapat dinikmati dan didengarkan oleh *mad'u* (Ilahi, 2013: 20-21).
5. Efek dakwah

Setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, ketika aktivitas dakwah telah dilakukan oleh seorang *dai* dengan materi dakwah tertentu, maka akan timbul respons dan efek dari *mad'u* (penerima dakwah). *Atsar* (efek) dakwah sering disebut dengan *feed back* (umpan balik). Efek dakwah disini merupakan timbal balik dari proses dakwah. Namun kebanyakan dari mereka, menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, efek dakwah sangat besar pengaruhnya bagi penentuan langkah-langkah dakwah selanjutnya.

B. Tujuan Dakwah

Kata tujuan dalam bahasa Indonesia berarti arah atau haluan yang akan dituju. Kata tujuan dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *al-garad*. Dalam proses pelaksanaan dakwah, tujuan merupakan hal yang sakral. Tujuan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan sentral, karena dengan adanya tujuan, segenap tindakan dalam rangka usaha dapat bekerja sama sehingga berjalan dengan efektif dan efisien dalam menjalankan kegiatan dakwah. Karena itu, tujuan merupakan landasan utama yang penting dan harus diperhatikan untuk ditetapkan dalam proses penyelenggaraan dakwah (Arifuddin, 2015: 80).

Tujuan juga menjadi dasar bagi penentuan sasaran dan strategi yang akan dilakukan, karena pada tujuan di dalamnya sudah mengandung arah yang harus

ditempuh serta luasnya cakupan aktivitas apa saja yang harus dilakukan. Tujuan dakwah merupakan langkah-langkah dalam penyusunan tindakan dakwah dalam kesatuan *horizontal* dan *vertikal* (Arifuddin, 2015: 81).

Tujuan dakwah secara umum adalah mengubah perilaku mad'u agar mereka menerima ajaran Islam dan merealisasikannya pada tatanan kehidupan baik yang berkaitan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, sehingga mereka merasakan kehidupan yang penuh keberkahan (Arifuddin, 2015: 82). Pada dasarnya tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai melalui tindakan, perbuatan, atau usaha (Pimay, 2011: 35).

Tujuan dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1. Tujuan umum adalah menyelamatkan umat manusia dari lembah kegelapan dan membawanya ke tempat yang terang benderang, dari jalan yang sesat ke jalan yang lurus, dari jalan kemusyrikan menuju kepada tauhid yang menjanjikan kebahagiaan.
2. Tujuan khusus dibagi menjadi 3 yaitu terlaksananya ajaran Islam secara keseluruhan dengan cara yang benar dan berdasarkan keimanan, terwujudnya masyarakat muslim yang diidam-idamkan dalam suatu tatanan hidup berbangsa dan benegara, dan mewujudkan sikap beragama yang benar dari masyarakat (Pimay, 2011: 8-11).

Abdul Halim Mahmud mengemukakan rincian tujuan dakwah sebagai berikut (Halimi, 2008: 2008, hal 36-37):

- a. Membantu manusia untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan syariatnya.
- b. Membantu manusia untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan mereka
- c. Merubah kondisi buruk yang dialami kaum muslimin menjadi kondisi yang lebih baik dan benar.
- d. Menyediakan perumahan Muslim dan pendidikan Islam yang benar.

- e. Menyediakan perumahan Muslim dan pendidikan bagi mereka sesuai dengan etode dan manajemen yang Islami.
- f. Menyiapkan komunitas Muslim yang berdiri atas dasar-dasar budaya dan moralitas Islam.

Tujuan dakwah tak lepas dari nama keberhasilan dakwah. konsep keberhasilan dakwah tidak hanya menjadi perhatian para ahli dakwah dan para ahli yang bersentuhan langsung dengan proses dakwah. bagi mereka hasil-hasil dakwah dalam bentuk perubahan pengetahuan, sika dan perilaku mad'u setelah mengalami proses dawah merupakan wilayah kekuasaan Allah SWT atau dikenal dengan istilah hidayah. Setelah para *dai* melaksanakan segala daya upaya dalam *amar ma'ruf nahi munkar* serta disertai doa yang mereka panjatkan, kemudian mereka bertawakal kepada Allah sebagai wujud kepasrahan akan hasi-hasil dakwah yang mereka lkukan. Hal ini disandarkan berdasarkan firman Allah SWT QS Al- Ankabut ayat 69, al baqarah ayat 6 dan munafiqun ayat 6.

Berdasarkan beberapa ayat tersebut, bagi para *dai* harus berusaha secara maksimal dalam bentuk iktiar lahiriah dan ikhtiar batiniyah. Ikhtiar lahiriah adalah *dai* berusaha untuk merangsang fungsi-fungsi hidayah ilham (insting), hidayah hawasy (pancaindera), hidayah aal pada mad'u untuk mengetahui kebenaran hkiki yang dapat dijadikan pegangan hidup, termasuk melakukan evaluasi terhadap strategi dakwah yang diterapkan. Ikhtiar batiniyah adalah *dai* berusaha untuk senantiasa berdoa agar Allah SWT menganugerahkan kepada *mad'u* hidayah at-taufiq (pertolongan), sehingga pemahamannya tentang ajaran Islam dapat mengantarkan pada perubahan sikap dan perilaku berdasarkan syariat Islam dan kehidupannya (Faqih, 2015, 125-127).

C. Metode Dakwah

Pengertian metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara), dengan demikian apat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Metode disini berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud

(Munir, 2003: 6). Menurut pendapat Syekh Ali Mahfudz dan Bahial Khauli, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Munir, 2003: 7). Metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh *dai* untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*.

Pada proses merealisasikan strategi dakwah yang telah ditetapkan, perlu adanya metode dalam pelaksanaan kegiatan dakwah. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi, dan dalam setiap penerapan metode, dibutuhkan beberapa teknik (Aziz, 2004: 357).

Seorang *dai* perlu memiliki metode dakwah yang efektif dalam hal penyampaian pesan dakwahnya secara bijak dan arif. Said bin Ali al-Qathani membuat definisi bahwa metode (*uslub*) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya (Arifuddin, 2015: 107). pedoman dasar atau prinsip penggunaan metode sudah terdapat dalam QS An-nahl: 125, selain itu terdapat juga pada sebuah hadits Nabi yang dijadikan sandaran dalam penggunaan metode (Munir, 2003: 224):

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدٍ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ

Artinya: "Rasulullah pernah bersabda: "Barangsiapa yang melihat kemungkaran, maka cegahlah dengan tanganmu, apabila belum bisa maka cegahlah dengan mulutmu, apabila belum bisa, cegahlah dengan hatimu, dan kemungkaran dengan hati adalah pertanda seemah-lemahnya iman".

Materi dakwah yang akan disampaikan kepada objek dakwah membutuhkan metode yang tepat dalam penyampaiannya. Kerangka dasar dari metode dakwah sebagaimana terdapat pada QS An-Nahl: 125, yaitu:

- 1) *Bil-hikmah* adalah bentuk masdar dari *hakuma yahkumu* yang mempunyai arti secara etimologis ucapan yang sesuai dengan kebenaran, perkara yang benar dan lurus (Arifuddin, 2015: 109). *Bil hikmah* diartikan bijaksana sebagaimana objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tanpa adanya paksaan, konflik maupun rasa tertekan (Pimay, 2006: 37).

Kata hikmah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan “bijaksana” yang berarti: (1) selalu menggunakan akal budinya (pengalaman pengetahuannya); (2) pandai dan ingat-ingat. Hikmah yang dijadikan metode dakwah dari ayat al-quran adalah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dengan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah. batasan makna hikmah lebih dekat dengan definisi yang dikemukakan oleh M. Abdul yang berpendapat bahwa hikmah adalah ilmu yang shahih (valid) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang berguna. Dakwah dengan metode bil hikmah yaitu dakwah melalui ilmu pengetahuan, kecakapan memilih materi dakwah yang sesuai dengan kemampuan mad’u, pandai memilih bahasa sehingga mad’u tidak merasa berat hati dalam menerima Islam (Aripudin, 2011: 5).

Hikmah juga digunakan dalam arti ucapan yang sedikit lafadz akan tetapi banyak makna ataupun diartikan meletakkan sesuatu pada tempat atau semestinya. Orang yang memiliki hikmah disebut al-hakim yaitu orang yang memiliki pengetahuan yang paling utama dari segala sesuatu. Kata hikmah juga sering dikaitkan dengan filsafat, karena filsafat juga mencari pengetahuan hakikat segala sesuatu (Aripudin, 2011: 9). Berkaitan sebagai metode dakwah, al-hikmah diartikan bijaksana, akal udi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

Ibnu Qoyim berpendapat bahwa pengertian hikmah yang paling tepat adalah seperti yang dikatakan oleh Mujahid malik yang mendefinisikan bahwa hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan pengamalannya. Sedangkan menurut Syekh Zamakhsyari dalam kitabnya “*al-kasyaf*”, al hikmah adalah perkataan yang pasti dan benar. (Munir, 2003: 10). Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa al hikmah adalah merupakan kemampuan dan ketepatan dai dalam memilih, memilah dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif *mad’u*. al hikmah merupakan kemampuan-kemampuan dai dalam menjelaskan sesuatu dan realitas yang ada dengan argument logis dan bahasa yang

komunikatif. Oleh karena itu, al hikmah sebagai sebuah sistem yang menyatukan antara kemampuan teoritis dan praktis dalam berdakwah.

- 2) *Mauidzah hasanah* yakni peringatan yang disampaikan dilakukan dengan ucapan baik (halus/melunakkan hati) (Arifuddin, 2015: 115). *Mauidzah hasanah* yaitu nasehat yang baik berupa petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik dan dapat diterima oleh *mad'u* (Pimay, 2006: 38). Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *mauidzah hasanah* terdiri dari dua kata yaitu *mauidzah* dan *hasanah*. kata *mauidzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan baik. Menurut Abd. Hamid al-Bilali, *mauidzah hasanah* merupakan salah satu manhaj (metode) dalam berdakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Mauidzah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat (Munir, 2003: 15-16). Dakwah dengan metode *mauidzah hasanah* adalah dakwah yang mampu meresap ke dalam hati dengan halus dan lemah lembut. Tidak bersifat menghardik, memarahi dan mengancam, tidak membuka aib atau kesalahan-kesalahan *mad'u* karena alasan tidak tahu (Aripudin, 2011: 10-11).

- 3) *Mujahadah*, berarti upaya bertukar pendapat atau diskusi yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantaranya keduanya (Arifuddin, 2015: 118). Menurut segi istilah pengertian *mujadalah* (al-hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh kedua belah pihak secara sinergis tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argument dan bukti yang kuat. Antara satu dengan lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain (Munir, 2003: 18-19).

3. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi dakwah adalah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan yang dirangkai untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Aziz, 2009: 349). Menurut Pimay (2005: 50) Strategi dakwah dapat diartikan sebagai proses penentuan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal.

Strategi dakwah adalah langkah, cara, dan upaya atau tehnik dalam menentukan langkah demi langkah kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan dakwah tertentu (Saerozi, 2013: 48). Dalam buku Hafiduddin, langkah-langkah yang akan disusun nantinya, haruslah tersusun dengan rapi dan dengan perencanaan yang baik, yaitu: memperjelas sasaran ideal, merumuskan masalah pokok umat Islam, merumuskan isi dakwah, menyusun paket-paket dakwah, dan evaluasi kegiatan dakwah (Saerozi, 2013: 48).

Menurut Syukir (1983: 32) Strategi dakwah yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah antara lain; *Pertama*, azas filosofis. Azas ini berisikan tentang masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah maupun di dalam aktivitas dakwah itu sendiri. *Kedua*, azas kemampuan dan keahlian dai (*achievement and professional*). *Ketiga*, azas sosiologis. Azas ini membahas tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. *Keempat*, azas psikologis. Azas ini membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia (*dai*). *Kelima*, azas efektif dan efisiensi. Azas ini berisikan tentang aktivitas dakwah yang dimana harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan agar hasil yang diperoleh dapat menghasilkan hasil semaksimal mungkin.

B. Pemahaman Keagamaan Jamaah

1. Pengertian Pemahaman Keagamaan

Pemahaman individu oleh Aiken diartikan bahwa pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, menilai atau menaksir karakteristik, potensi atau masalah-masalah yang ada pada individu atau sekelompok individu. Pemahaman dimaksudkan

untuk kepentingan pemberian bantuan bagi pengemangan potensi yang ada padanya dan atau penyelesaian masaah-masalah yang dihadapinya. Aiken menunjukkan bahwa manusia dalam kenyataannya berbeda-beda dalam kemampuan berpikirnya, karakter kepribadiannya, dan tingkah lakuknya. Semuanya itu dapat ditaksir atau diukur dengan bermacam-macam cara, dengan demikian pemahaman individu adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengerti dan memahami individu lain atau sesuatu (Wihartati, 2015, 2-3). Sedangkan menurut Ibn Rusyd mendefinisikan ilmu sebagai pengenalan bahwa untuk memahami sesuatu didasarkan atas pemahaman bahwa objek-objek di sekitar kita bukanlah wujud yang otonom dan mandiri, melainkan bentuk-bentuk akibat dari suatu sebab (Sholeh, 2018: 88).

Pengertian pemahaman individu menurut para ahli dapat disimpulkan:

- a. Proses kegiatan pengumpulan informasi untuk dapat mengenal, menerti dan memahami indiidu secara keseluruhan baik masalahnya atau latar belakangnya.
- b. Kegiatan pengumpulan informasi sebagai upaya mengenal, menilai, mengeti, karakteristik dan masalah individu.
- c. Suatu cara untuk memahami, menilai, menaksir karakteristik potensi dan atau masalah-masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu. Cara yang digunakan meliputi oservasi, interview, skala penilaian, daftar cek, inventory, teknik proyektif dan beberapa teknik tes (Wihartati, 2015: 4).

Pemahaman menurut Poerwadarminta (1988: 116) diartikan sebagai proses, pembuatan, membuat paham, cara memahami, atau memahamkan. Sedangkan menurut Arikunto (1995: 135) mengatakan pemahaman adalah mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, memberikan contoh dengan menuliskan kembali dan memperkirakan. Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadian dengan segala latar belakang dan interaksi dengan lingkungannya. Atas dasar bahwa setiap individu memiliki pemahaman keagamaan yang tidak sama, diperlukan oleh setiap individu agar benar-benar memahami dan menghayati ajaran Islam dalam arti yang sesungguhnya.

Kata agama berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang berhubungan dengan pergaulan

manusia dan manusia serta lingkungannya (Kemdikbud, 2013). Agama didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (Robertson, 1988: 5).

Keagamaan berasal dari kata agama yang memiliki pengertian kepercayaan (kepada Tuhan) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang diberikan dengan kepercayaan itu (Poerwodarminto, 1970: 18). Struktur keagamaan meliputi struktur aktif, konotif, kognitif dan motorik. Fungsi aktif dan konotif terlihat dari pengalaman ketuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan terhadap Tuhan, fungsi motorik tampak dalam perbuatan dan gerak tingkah laku keagamaan. Sedangkan fungsi kognitifnya tercermin dalam sistem kepercayaan ketuhanannya dalam kehidupan sehari-sehari (Ahyadi, 2001: 57). Seseorang harus memiliki pemahaman yang memadai tentang Islam. Setidaknya mampu membedakan antara yang halal dengan yang haram, kebaikan dan kejahatan, juga mengetahui berbagai hal yang wajib dan Sunnah, mengetahui masalah aqidah dan hukum (ES. Soepriyadi, 2006: 14-15).

Jadi, pemahaman keagamaan adalah kemampuan untuk mengerti dengan jelas dalam pribadi seseorang, tentang pengalaman, kepercayaan, dan pemikiran, serta mendorong seseorang untuk melakukan kepasrahan kepada tujuan dengan tingkah laku moral dan aktivitas lainnya.

Melihat kondisi masyarakat pada akhir-akhir ini yang kurang responsif dan semakin hari semakin jauh untuk peduli dalam hal mendalami pengetahuan nilai-nilai keIslaman, terutama peduli terhadap peningkatan pemahaman ilmu agama jamaah (masyarakat sekitar), dimana bagian dari kewajiban bagi setiap muslim untuk dapat mengetahuinya dan mendapatkan pemahaman perihal keagamaan. Pada saat ini di butuhkan kader-kader *dai* yang mengerti serta memahami keadaan di sekelilingnya dengan menerapkan strategi dakwah dalam penyampaian yang sesuai dengan keadaan yang ada dan dapat diterima oleh jamaah/masyarakat. Semakin berkembangnya teknologi saat ini, kalangan masyarakat mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua

cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya dengan media sosial dan *game* (Syukur, 2003: 56).

Sumber ajaran Islam membuat perbedaan tegas antara kebenaran dan kesalahan, al-haq dan al-bathil, antara yang ma'ruf dan munkar. Dakwah Islam memihak pada kebenaran, al-haq dan ma'ruf karena kebenaran, al-haq dan ma'ruf adalah yang sesuai dengan fitrah manusia. Kedua hal tersebut ada hubungannya dengan Islam, dakwah, fitrah manusia dan kebenaran. Dakwah dalam prakteknya merujuk pada fitrah manusia karena dalam fitrah itulah ada kebenaran yang dengan begitu kebenaran akan hadir pada diri *mad'u* dan diterimanya dengan ketulusan. Maka di dalam dakwah tidak ada paksaan, tidak ada pendangkalan fungsi akal, tidak ada pengkaburan kesadaran dan penciptaan prakondisi negative lain yang akan mendorong pada penerimaan dakwah secara paksa.

Berkaitan dengan itu, maka kita mungkin dapat dengan mudah memahami pemikiran bahwa hakekat dakwah adalah mengajak manusia kembali kepada hakikat fitri yang tidak lain adalah jalan Allah serta mengajak manusia untuk kembali kepada fungsi dan tujuan hakiki keberadaannya dalam bentuk mengimani ajaran kebenaran dan mentransformasikan iman menjadi amal saleh (Syukur, 2003: 56).

Peningkatan pemahaman keagamaan terhadap objek dakwah sangatlah penting bagi jamaah, agar mereka memiliki pengetahuan keIslaman yang luas serta dapat istiqomah dalam mengamalkan, menjalankan syariat Islam dan sebagai titik balik atau tolak ukur keberhasilan dakwah. Berkaitan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan yang cocok bagi masyarakat terjadi pada kegiatan majelis dakwah baik itu berupa dzikir, majelis taklim maupun organisasi dakwah lainnya.

Majelis dakwah maupun organisasi dakwah merupakan jembatan yang cocok bagi penyebaran ilmu dan ajaran Islam terhadap jamaah yang terdapat di masyarakat sekitar. Adanya peningkatan pemahaman keagamaan yang dilakukan oleh suatu majelis dakwah maupun majelis taklim, diharapkan dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman keagamaan terhadap jamaah, yang nantinya tanpa mereka sadari mereka bersedia dengan sendirinya melakukan dan mengamalkan apa yang sudah mereka dengar di dalam

mengikuti sebuah majelis dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Adanya upaya peningkatan pemahaman keagamaan pada jamaah, di harapkan tidak hanya paham akan ajaran Islam saja tetapi juga menanamkan sikap dan nilai moral yang baik yang mulai tumbuh pada pribadi masing-masing tanpa mereka sadari. `

Proses pengembangan dan peningkatan pemahaman keagamaan di kalangan remaja adalah ditentukan oleh kepribadian, keterampilan dan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh remaja itu sendiri. Pengetahuan dasar, pendidikan akhlak dan kepribadian yang baik adalah menjadi modal bagi remaja dalam mengembangkan pengetahuan mereka (Nurdin Abd Halim, "Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja untuk Mengembangkan Pemahaman KeIslaman". *Jurnal Dakwah Risalah*, 26 (3), 2015, 132-150).

Berkaitan dengan peningkatan pemahaman keagamaan yang dilakukan oleh suatu majelis dakwah maupun majelis taklim, diharapkan dapat menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan pengetahuan serta pemahaman keagamaan terhadap jamaah, yang nantinya tanpa mereka sadari mereka bersedia dengan sendirinya melakukan dan mengamalkan apa yang sudah mereka dengar di dalam mengikuti sebuah majelis dengan sukarela tanpa adanya paksaan. Adanya upaya peningkatan pemahaman keagamaan pada jamaah, indikator peningkatan pemahaman di harapkan tidak hanya paham akan ajaran Islam saja tetapi juga menanamkan sikap dan nilai moral yang baik yang mulai tumbuh pada pribadi masing-masing dan paham akan materi akidah, materi akhlak serta materi syariah (Munir, 2006: 24-27). `

Proses pengembangan dan peningkatan pemahaman keagamaan di kalangan remaja adalah ditentukan oleh kepribadian, keterampilan dan pengetahuan dasar yang dimiliki oleh remaja itu sendiri. Pengetahuan dasar, pendidikan akhlak dan kepribadian yang baik adalah menjadi modal bagi remaja dalam mengembangkan pengetahuan mereka (Nurdin Abd Halim, "Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja untuk Mengembangkan Pemahaman KeIslaman". *Jurnal Dakwah Risalah*, 26 (3), 2015, 132-150).

KH Anwar Musadad dalam menggambarkan ajaran Islam diumpamakan sebagai pohon yang tumbuh teramat suburnya dengan buah yang sangat lebat. Pohon yang

seperti ini tentulah pohon yang menemukan tanah yang cocok dan tumbuh dengan kokoh karena akarnya menghujam ke segala penjuru. Berkaitan dengan pemahaman keagamaan seseorang, masalah iman memuat ajaran-ajaran pokok yang berkaitan dengan persoalan keyakinan batin beragama, seperti beriman kepada Allah SWT, malaikat, Nabi dan Rasul, kitab suci, hari akhir serta qada' dan qadar. Islam tak hanya soal beriman saja melainkan juga merujuk pada pengertian ibadah. Masalah ibadah memuat persoalan yang berhubungan dengan aturan dan tata cara yang mengatur bagaimana seseorang menghubungkan dirinya dengan Tuhan dan cara-caranya mendekatkan diri kepada-Nya. Ajaran yang bersangkutan dengan masalah ini antara seperti aturan seputar masalah bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji. Berdasarkan hal ini, indikator pemahaman keagamaan tidak hanya perihal paham akan ketaqwaan kepada Allah SWT tetapi juga paham akan nilai-nilai ibadah dalam Islam (repo.iain-tulungagung.ac.id).

Secara keseluruhan, ajaran Islam sangat menekankan masalah kebagusan dan kesucian batin, baik sikap batin terhadap hubungannya dengan pergaulan sesama manusia maupun kesucian batin dengan dirinya sendiri serta kesucian batin dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar. Agama Islam sangat menekankan kepada umatnya agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Arti pentingnya peranan akhlak dapat di lihat dari Rasulullah bahwa hakekat Allah mengutus Rasulullah terjun di tengah-tengah umat, tidak lain kecuali untuk membimbing dan menyempurnakan akhlak umat manusia.

Jadi pemahaman keagamaan dapat dilihat ketika mereka beriman yaitu dengan mengakui adanya Allah SWT, malaikat, kitab Allah, hari akhir, dan qada dan qadar, dan dapat menerapkan lima rukun Islam, serta paham akan materi akidah, materi akhlak, dan materi syariah. Jika mereka dapat melakukan dan mengamalkan semua hal tersebut, dapat dikatakan bahwa mereka dapat memahami tentang agama serta dapat dikatakan pemahaman keagamaannya meningkat.

2. Ruang Lingkup Pemahaman Keagamaan

Pemahaman keagamaan mempunyai empat dimensi yang perlu dikembangkan dikalangan umat Islam terhadap pesan-pesan agama Islam (Hasan, 2005: 28-30):

- a. Memahami Islam sebagai pemberi norma dan hukum
- b. Memahami Islam sebagai bentuk solidaritas (konsep ummah)
- c. Memahami Islam sebagai sistem interpretasi (nilai-nilai keislaman dalam menafsirkan keadaan nyata yang dihadapi, bagaimana sikap Islam terhadap kemiskinan, kebodohan dan kemajuan teknologi.
- d. Memahami Islam sebagai Instrumen Pemecahan Masalah

Agama merupakan pedoman hidup dalam kehidupan dan penting bagi kehidupan. Berkaitan dengan peningkatan pemahaman akan keagamaan terdapat beberapa dimensi pemahaman keagamaan antara lain :

1. Dimensi keyakinan, (*pikiran atau harapan*) artinya bahwa orang yang religius akan menganut pandangan theologis tertentu, ia akan mengakui kebenaran ajaran agama.
2. Praktek religius, mencakup perbuatan-perbuatan berbakti, yaitu perbuatan orang untuk melaksanakan komitmen religius mereka secara nyata.
3. Dimensi pengalaman
4. Dimensi pengetahuan, dimensi keyakinan dan keagamaan saling berkaitan karena pengetahuan tentang sesuatu yang diyakini merupakan salah satu syarat yang diperlukan.
5. Dimensi konsekuensi, dimensi ini mengidentifikasi pengaruh dari kepercayaan, praktek pengalaman dan pengetahuan keagamaan di dalam kehidupan seseorang dalam sehari-hari. (Robertson, 1986: 295-297).

Pemahaman keagamaan ditinjau dari aspek materi sebagai pedoman di dalamnya terkandung hukum dan ketentuan-ketentuan yang bertalian dengan urusan dunia dan akhirat. Berikut beberapa bentuk pemahaman keagamaan yang merupakan inti dari ajaran pokok Islam (Syukir, 1983:60-61):

- a. Masalah keimanan (aqidah): mencakup masalah-masalah yang erat hubungannya dengan rukun iman.
 - b. Masalah Syari'ah: berhubungan erat dalam amal lahiriah dalam mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antara sesama manusia.
 - c. Masalah akhlak: dalam aktifitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap, yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam proses memahami adalah sebagai berikut (Soekanto, 1990: 119-121):

a. Kematangan

Kematangan memberikan kondisi dimana fungsi-fungsi fisiologis termasuk saraf dan fungsi otak menjadi berkembang, dengan berkembangnya fungsi otak dan sistem saraf, hal ini akan menumbuhkan kapasitas mental seseorang dan mempengaruhi hal belajar seseorang tersebut.

b. Faktor Usia

Pertambahan usia selalu dibarengi dengan proses pertumbuhan dan perkembangan. Semakin tua individu, semakin meningkat pula kematangan fungsi fisiologis. Usia kronologis merupakan faktor penentu daripada tingkat kemampuan individu.

c. Faktor perbedaan jenis kelamin

d. Pengalaman Sebelumnya

Lingkungan mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan banyak memberikan pengalaman dan pengalaman yang diperoleh mempengaruhi hal belajar yang bersangkutan, terutama pada transfer belajarnya.

e. Kapasitas Mental

Setiap individu mempunyai kapasitas-kapasitas mental yang berkembang akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis pada sistem saraf dan jaringan otak.

Kapasitas seseorang dapat diukur dengan tes kemampuan intelegensi dan tes-tes bakat lainnya.

f. Kondisi Kesehatan Jasmani

Orang yang belajar membutuhkan kondisi badan yang sehat. Orang yang badannya sakit akibat penyakit-penyakit tertentu serta kelelahan tidak akan dapat belajar secara efektif.

4. Indikator keberhasilan dakwah

Proses dakwah yang melibatkan semua unsur di dalamnya merupakan suatu rangkaian kegiatan secara *empirik* terjadi di lingkungan sosial, baik keluarga, kelompok atau komunitas dan masyarakat. Indikator-indikator dapat digali dari tujuan-tujuan dakwah yang telah dirumuskan oleh para ahli. Pada ranah sosial, keberhasilan dakwah dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi individu dan dimensi sosial. Dimensi individu adalah suatu keberhasilan dakwah yang memfokuskan pada keadaan individu dalam konteks sosialnya. Sedangkan dimensi sosial adalah suatu keberhasilan dakwah yang menggambarkan kondisi sosial tertentu (Faqih, 2015: 128-129).

1. Dimensi Individu: iman, taqwa, akhlak mulia, sejahtera, bahagia dan damai
2. Dimensi Sosial
 - a. Khairu ummah: saling berpesan dengan kebenaran, kesabaran, mengajak kepada kebaikan, mencegah kemungkaran
 - b. Nilai-nilai ajaran Islam teralir dalam kehidupan masyarakat
 - c. Keadilan sosial
 - d. Makmur, damai, dan sejahtera

Pada awalnya, hasil ataupun yang berada dalam konsep keberhasilan dakwah tidak menjadi perhatian oleh para ahli dakwah dan para dai yang bersentuhan langsung dengan proses dakwah. Bagi mereka, hasil-hasil dakwah dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku mad'u setelah mengalami proses dakwah merupakan wilayah kekuasaan Allah SWT atau lebih dikenal sebagai hidayah. Setelah paa dai melaksanakan segala daya dan upaya dalam amr ma'ruf nahi munkar serta disertai doa yang dipanjatkan, kemudian mereka bertawakal kepada Allah SWT sebagai wujud

kepasrahan akan hasil-hasil dakwah yang dilakukan. Sikap ini berdasarkan beberapa firman Allah SWT yaitu dalam QS. Al-Ankabut: 69 dan QS. Al-Munafiqun: 6:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ □

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami, dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik (QS.Al-Ankabut: 69)”.

سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَسْتَغْفَرْتَ لَهُمْ أَمْ لَمْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ لَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ

Artinya: “Sama saja bagi mereka, kamu mintakan ampunan atau tidak kamu mintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik” (Al-Munafiqun: 6).

Berkaitan dengan beberapa ayat tersebut, bagi para dai harus bisa berusaha secara maksimal dalam bentuk ikhtiar lahiriah dan ikhtiar batiniah. Ikhtiar lahiriah adalah dai berusaha untuk merangsang fungsi-fungsi hidayah ilham (insting), hidayah hawasy (pancaindra), hidayah akan pada mad'u untuk mengetahui kebenaran hakiki yang dapat dijadikan pegangan hidup. Ikhtiar batiniah adalah dai berusaha untuk senantiasa berdoa agar Allah SWT menganugrahkan kepada mad'u, hidayah at-taufiq (pertolongan), sehingga pemahamannya tentang ajaran Islam dapat mengantarkan pada perubahan sikap dan perilaku berdasarkan syariat Islam dalam kehidupannya (Faqih, 2015: 126-127).

BAB III

STRATEGI DAKWAH MAJELIS DZIKIR DAN MAULIDURRASUL SAW AL-KHIDMAH KOTA SEMARANG DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH

A. Gambaran Umum Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang

1. Sejarah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang

Awal mula pada tahun 1999, Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy RA kali pertama rawuh ke Pondok Pesantren Hidayatul Falah Bejen Bantul. Pondok itu diasuh oleh Romo KH. Achmad Burhani Asyahidi. Sejak saat itulah bibit Al Khidmah muda tersemai di Yogyakarta. Kemudian pada tahun 2004, terselenggara Haul Akbar pertama di Masjid Agung Kabupaten Bantul, yang dihadiri pula oleh Hadratusyaikh RA (<https://adebp45.blogspot.com/2014/04/sejarah-alkhidmah-majelis-dzikir.html> diakses pada Kamis, 5 Maret 2020 pukul 10: 10).

Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah mulai muncul pada tahun 1980-an oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy. Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah awalnya masih berupa perkumpulan dari orang-orang jalanan, pencuri dan sebagainya. Pada saat itu jumlah anggotanya masih belasan orang. Orang sering menyebut perkumpulan tersebut dengan sebutan “orong-orong”. Bahkan pada saat itu, nyaris tidak ada yang melirik perkumpulan tersebut. Awal mula KH. Ahmad Asrori dalam menyebarkan syiar Islam yaitu dengan mengumpulkan geng orong-orong dan mengajaknya untuk mengikuti kegiatan majelis serta menasehati dakwah dengan cara bil hal (wawancara ustadz hasyim selaku jamaah Al-Khidmah Kota Semarang).

Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah merupakan salah satu majelis dzikir yang ada di Indonesia. Kegiatan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah adalah berdzikir kepada Allah SWT dengan membaca qiroatul Qur'an dan bersholawat kepada junjungan Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan kegiatan lain yang dilakukan yaitu pembacaan manaqib Syekh Abdul Qadir Jailani ra, berdoa mendoakan kedua orang tua, para leluhur, guru sampai arwahul muslimin wal muslimat al ahya ‘i minhum wal anwat fi jam’il jihad

(<http://adebp45.blogspot.com/2014/04/sejarah-alkhidmah-majelis-dzikir.html?m=1>)

Seiring berjalannya waktu, jamaah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah sudah mencapai ribuan bahkan jutaan orang yang tersebar di seluruh Indonesia bahkan tak hanya di Indonesia saja melainkan di luar negeri pula. Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah tidak hanya diselenggarakan oleh masyarakat umum dan pondok pesantren saja akan tetapi juga digelar oleh instansi-instansi pemerintahan, rumah sakit, sekolah menengah dan universitas. Tokoh dibalik semakin membludaknya Jama’ah Al Khidmah itu bukan lain adalah Hadratussyaikh Romo KH. Achmad Asrori Al-Ishaqy RA. Beliau adalah tokoh kunci dan pendiri Jama’ah Al Khidmah, yang dalam satu kesempatan pernah menuturkan satu harapan dan doa agar Jama’ah Al Khidmah ke depan dapat menjadi “oase dunia”. Melihat semakin banyaknya jamaah, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al Khidmah diresmikan menjadi organisasi tepatnya di Semarang pada 25 Desember 2005 (wawancara bapak Maghfur selaku Ketua Majelis Dzikir Majelis Dzikir dan Maulidurasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang) .

Empat tahun kemudian, tepatnya tanggal 18 Maret 2008 M/10 Maulud 1429 H, Romo KH. Najib Zamzami bersama rombongan santri PP Al Ishlahiyyah Kemayan Kediri rawuh di Maguwoharjo, Sleman, dalam rangkaian acara Haul Sayyidina Syaikh ‘Abdul Qodir Al-Jilany RA. Acara manaqib tersebut manaqib pertama Al Khidmah di daerah Sleman. Romo KH. Najib berkenan rawuh ke Maguwo atas permintaan KH. Roikhan Zainal ‘Arifin dan santri-santrinya, antara lain, H. Saring Artanto, Agus Setiawan, dan Suwardiyo (<https://adebp45.blogspot.com/2014/04/sejarah-alkhidmah-majelis-dzikir.html> diakses pada Kamis, 5 Maret 2020 pukul 10: 10).

Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al Khidmah memiliki keinginan dan harapan besar yaitu “mewujudkan generasi yang sholeh dan sholehah, sejahtera lahir dan batin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orangtuanya,

guru-gurunya hingga Nabi Besar Muhammad SAW, sesuai dengan petunjuk Al Qur'an dan hadist serta tuntunan akhlaq para salafunasholeh (orang-orang dahulu yang sholeh).

Bertumpu pada konteks itulah keberadaan Al Khidmah Kampus dengan demikian dianggap pas, kalau bukan mendesak. Al Khidmah Kampus dianggap penting paling tidak untuk dua hal: *pertama*, sebagai wadah generasi muda Al Khidmah di universitas dan sekolah; *kedua*, sebagai medium pengkaderan dan regenerasi Al Khidmah.

2. Visi dan Misi Majelis Dzikir & Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang

a. Visi

Visi yang telah disepakati pada musyawarah nasional I tanggal 21-22 januari 2006 di hotel asida, Batu-Malang berfokus pada keadaan idea di masa datang yang ingin dicapai dan dihasilkan dari keberadaan dan kegiatan Perkumpulan Jamaah Al-Khidmah, yaitu:

“Mewujudkan generasi yan soleh solehah, sejahtera lahir dan bathin, yang pandai bersyukur, dapat menyenangkan hati keluarganya, orang tuanya, guru-gurunya hingga Nabi Muhammad SAW sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan hadits serta akhlak para salafunas soleh”.

b. Misi

Misi yang telah disepakati pada Munas tersebut memilah keadaa ideal pada visi ke dalam beberapa segmen, area dan aspek kehidupan, yaitu:

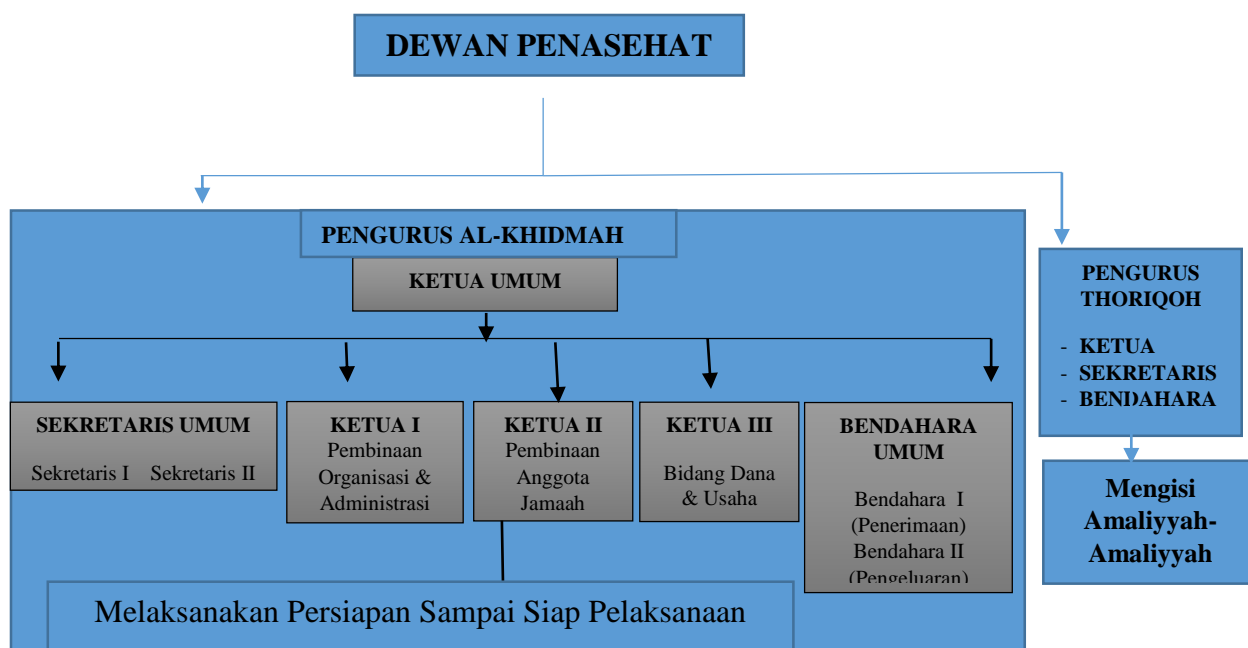
1. Mewujudkan keluarga yang soleh solehah, sejahtera lahir dan bathin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua
2. Mewujudkan masyarakat yang soleh solehah, sejahtera lahir dan bathin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua
3. Mewujudkan pejabat yang soleh solehah, sejahtera lahir dan bathin, yang senang berkumpul dalam majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orang tua

4. Mewujudkan Pengurus Jama'ah Al Khidmah yang mampu memfasilitasi terselenggaranya majelis dzikir, maulid dan manaqib serta kirim doa kepada orangtua
5. Mewujudkan pengurus al khidmah di seluruh tanah air dan di beberapa negara tetangga
6. Mewujudkan usaha-usaha yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, sehingga lebih istiqomah beribadah

Visi dan misi ini selalu menjadi acuan dalam merancang semua rencana kegiatan di semua area dan tingkat atau jenjang organisasi, baik strategi jangka panjang maupun program kegiatan tahunan, seperti misalnya program pengembangan majelis haul akbar atau majelis hari jadi kota/kabupaten pengembangan majelis istiqomah tingkat desa/kecamatan/perguruan tinggi/sekolahan.

3. Struktur kepengurusan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang

Sistem kepengurusan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang terdiri dari pengurus al-khidmah dan pengurus thoriqoh. Pengurus al-khidmah selalu berkoordinasi satu sama lain terhadap segala kegiatan dakwah Majelis Dzikir dan Mulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dengan pengurus thoriqoh.



Datar nama pada struktur organisasi Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang:

Ketua Umum : Bp. Maghfur, S.Ag

Ketua I : Bp.Syamsul

Ketua II : Bp. Hanafi

Ketua III : Bp H. Suranto

Sekretaris I : Fatihul Mubin

Sekretaris II : Bp. Aris

Bendahara I : Sri Widodo

Bendahara II : Suryanto

Kepengurusan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang (wawancara bapak Maghfur selaku Ketua Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW A-Khidmah Kota Semarang):

a. Dewan penasehat

Dewan penasehat adalah para Imam Khushusy, Kyai dan para sesepuh yang disepakati oleh para murid/jamaah dan disampaikan kepada guru thoriqoh.

b. Pengurus ath-thoriqoh

Pengurus ath-thoriqoh adalah murid-murid yang telah dipilih dan ditetapkan oleh rapat para urid dan disampaikan kepada guru thoriqoh untuk mengurus kegiatan amalayah thoriqoh.

1. Tingkat pusat
2. Tingkat provinsi
3. Tingkat kota/kabupaten untuk
4. Tingkat kecamatan
5. Tingkat desa

c. Pengurus Al-Khidmah

Pengurus al khidmah adalah orang-orang yang telah dipilih dan ditetapkan oleh rapat al khidmah untuk memfasilitasi terselenggaranya kegiatan dan ‘amaliyah yang telah ditetapkan dan diamalkan oleh guru thoriqoh atau para ulama salafuh sholeh dan pinisepeuh pendahulu kita.

1. Tingkat pusat
2. Tingkat provinsi
3. Tingkat kota/kabupaten
4. Tingkat kecamatan
5. Tingkat desa

d. Struktur organisasi Majelis Dzikir & Maulidurasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang:

1. Ath thoriqoh
 - a. Dewan penasehat
 - b. Ketua
 - c. Sekretaris
 - d. Bendahara

2. Al khidmah

a. Ketua

Ketua al khidmah bertanggung jawab kepada Dewan Penasehat dan Pengurus ath thoriqoh, melaksanakan segala keputusan yang telah diterakan oleh pengurus ath thoriqoh bersama pengurus al khidmah, mengadakan kegiatan lain yang tidak bertentangan dengan ketentuan hukum syariat, mengarahkan sesama pengurus untuk mensukseskan kegiatan sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing.

b. Sekretaris

Sekretaris bertanggung jawab kepada ketua al khidmah, melaksanakan segala keputusan yang telah ditetapkan oleh pengurus ath thoriqoh dan al khidmah, mengadministrasikan segala kegiatan pengurus al khidmah,

mengadakan koordinasi dengan sesama pengurus dalam rangka mensukseskan kegiatan yang telah ditetapkan.

c. Bendahara

Bendahara bertanggung jawab kepada ketua al khidmah, merencanakan biaya dan pendapatan setiap kegiatan yang telah ditetapkan, mencatat setiap pendapatan dan pengeluaran dan melaporkan hasil kerja kepada Dewan Penasehat, pengurus ath thoriqoh dan pengurus al khidmah.

d. Seksi-seksi sesuai kebutuhan

e. Pembentukan pengurus

1. Pembentukan pengurus dapat dilakukan jika dalam suatu daerah/desa yang jumlah jamaahnya sedikitnya sudah mencapai 40 orang.
2. Pembentukan kepengurusan yang lebih tinggi dimungkinkan jika sudah terbentuk lebih dari 2 pengurus di tingkat bawahnya.

B. Program Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang

Berkaitan dengan program dakwah dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Kota Semarang, ada beberapa istilah di dalam Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang, diantaranya (wawancara Ketua Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang):

1. Imam Khushushy

Imam Khushushy adalah orang-orang yang telah ditunjuk oleh Guru Thoriqoh untuk menjadi imam khushushy.

2. Imam Majelis dzikir, maulid dan manaqib serta ta'lim

Imam majlis dzikir, maulid, manaqib, maulid serta taklim adalah orang-orang yang telah disetujui oleh para jamaah dan disampaikan/dihaturkan kepada Guru Thoriqoh, untuk menjadi Imam Majelis dzikir, maulid dan maulid serta ta'lim.

3. Murid

Murid adalah seseorang yang telah berbai'at khusus kepada seorang Guru Thoriqoh.

4. Muhibbin

Muhibbin adalah orang-orang yang mempunyai I'tiqod yang kuat dan mantap, yang mencintai dan bersama-sama berkumpul dan mengikuti 'amaliyah serta akhlaq/perilaku para guru Thoriqoh atau para ulama as salafush ash sholih dan pinisepeuh pendahulu.

5. Jamaah Al-Khidmah

Jamaah al-khidmah adalah kumpulan orang-orang yang mengikuti kegiatan umum yang telah diteapkan dan diamalkan oleh Guru Thoriqoh atau para ulama as shalafush ash sholih dan pinisepeuh.

Setiap organisasi dakwah maupun lembaga dakwah memiliki program kegiatan dalam menunjang keberhasilan dari sebuah tujuan. Berikut beberapa program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang (wawancara Ketua Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Kidmah Kota Semarang):

a. Majlis Mubaya'ah

Majlis mubaya'ah adalah majlis yang dilaksanakan oleh Guru Thoriqoh kepada calon murid, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama para Dewan Pengurus Thoriqoh dan disampaikan/haturkan kepada Guru Thoriqoh.

b. Majlis Khushushy

Majlis khushushy adalah majlis dzikir, bertawajjuh, bersimpuh, bermunajat dan berdoa kehadirat Allah SWT bagi para murid yang telah berbai'at secara khusus kepada Guru Thoriqoh, yang dilakukan secara bersama-sama setiap satu minggu sekali pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dan disampaikan/haturkan kepada Guru Thoriqoh.

c. Majlis Khushushy Kubro

Majlis khushushy kubro adalah majlis khushushy gabungan yang dilakukan bersama-sama antar kelompok khushushy di suatu kawasan tertentu pada waktu dan tempat yang telah disepakati para pengurus thoriqoh. Majlis khushushy kubro diartikan sebagai menyamung silaturahmi dalam satu wilayah (Kota/Kab) berkumpul menjadi

satu di tempat yang telah ditentukan bersama. Majelis khushushy kubro di dalamnya terdapat tausiyah yang disampaikan.

d. Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib serta Ta'lim

Majlis Dzikir, Maulid dan Manaqib serta Ta'lim adalah majlis yang mengamalkan bacaan Al-Fatihah, Istighosah, Maulid Nabi Besar Muhammad SAW dan manaqib Asy Syaikh Abdul Qadir Al Jilany. Majelis ini dipimpin oleh seorang Imam Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib serta Ta'lim.

e. Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib Kubro serta Ta'lim

Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib Kubro serta Ta'lim adalah kegiatan gabungan dari majlis yang sama dari beberapa tempat dan daerah/wilayah pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama dengan para pengurus Thoriqoh dan para pengurus Al-Khidmah.

f. Majelis Haul

Majlis haul adalah majlis dzikir, maulidurrasul SAW, dna kirim doa kepada para guru, 'ibaadillaahish shooleh, serta untuk kirim doa kepada kedua orang tua, pinisepuh juga kepada arwahul muslimin wal muslimat wal mu'minin wal mu'minat. Majelis ini dilaksanakan dalam kawasan wilayah terbatas, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh para Dewan Penasehat, Pengurus Thoriqoh dan Pengurus Al-Khidmah.

g. Majelis Haul Akbar

Majlis haul akbar adalah majlis haul yang melibatkan jamaah dari berbagai wilayah kota/kabupaten, pada waktu dan tempat yang telah diputuskan bersama oleh Dewan Penasehat, Pengurus Thoriqoh dan Pengurus Al-Khidmah dan disampaikan/dihaturkan kepada Guru Thoriqoh.

C. Pelaksanaan Program Dakwah Majelis Dzikir & Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang

1. Pelaksanaan Majelis Mubaya'ah

Pada saat kyai Asrori masih sehat, majlis mubaya'ah berkaitan dengan Guru Mursyid langsung. Majelis mubaya'ah merupakan janji murid kepada guru. Pelaksanaan majlis mubaya'ah bersifat insidental, tergantung permintaan Guru Mursyid & jamaah. Terakhir dilaksanakan pada tahun 2008 di Meteseh. Guru Mursyid disini ialah guru yang dipilih langsung oleh orang tua kyai Asrori. Akan tetapi, untuk saat ini belum ada penerus sebagai Guru mursyid, dikarenakan pada saat kyai Asrori wafat, almarhum kyai Asrori tidak memilih/menunjuk seseorang sebagai guru mursyid selanjutnya.

2. Pelaksanaan Majelis Khushushy

Pelaksanaan majlis khushushy dilaksanakan seminggu sekali. Hari pelaksanaannya bebas dengan menyesuaikan jamaah dan tempat yang digunakan. Pelaksanaan majlis khushushy dilaksanakan di tujuh (7) tempat yang berbeda dengan jadwal masing-masing.

- a. Malam senin : Indraprasta dan Genuk
- b. Malam selasa : Meteseh dan Tlogosari
- c. Malam rabu: Mijen
- d. Malam Kamis: Masjid Baiturrahman Simpang Lima
- e. Malam sabtu: Masjid Darussyukur Ngaliyan

3. Pelaksanaan Majelis Khushushy Kubro

Pelaksanaan majlis khushushy kubro sifatnya insidental, dimana pelaksanaannya sesuai dengan yang telah disepakati bersama oleh para pengurus thoriqoh.

4. Dzikir, Maulid dan Manaqib serta Ta'lim

Pelaksanaan kegiatan Majelis Dzikir, Maulid dan Manaqib serta Ta'lim dilaksanakan seminggu sekali dengan durasi 1 setengah jam. Ada juga yang dilaksanakan secara istiqomah, dimana hal tersebut dilaksanakan di masjid-masjid. Kegiatan manaqib yang dimaksud adalah selapanan.

5. Pelaksanaan Majelis Dzikir, maulid dan Manaqib Kubro serta Ta'lim

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan sesuai dengan keputusan bersama, dimana majlis dzikir, maulid dan manaqib kubro serta ta'lim dijadikan satu pada waktu dan tempat

yang sama yang telah disepakati bersama dan telah diputuskan bersama para pengurus thoriqoh.

6. Pelaksanaan Majelis Haul

Pelaksanaan kegiatan haul dilaksanakan pada tingkat ranting dan cabang (kecamatan). Terdapat dalam satu tahun, tiap bulan dibagi pada suatu daerah untuk melaksanakan majlis haul yang nantinya berakhir pada pusat yaitu di Kedinding, Surabaya.

7. Pelaksanaan Majelis Haul Akbar

Pelaksanaan Majelis Haul Akbar dilaksanakan pada tingkat kota/kabupaten, dimana jadwal haul akbar sesuai dengan masing-masing jadwal per daerah.

D. Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah

Mengikuti perkembangan teknologi dan informasi pada saat ini, penyebaran syiar Islam semakin memiliki arti luas, dimana penyebaran syiar Islam bisa melalui dengan cara apa saja yang tidak hanya disebarkan di atas mimbar saja melainkan bisa melalui mulai dari lembaga-lembaga dakwah maupun organisasi-organisasi dakwah yang berdiri di tengah masyarakat, salah satunya yaitu yang berdiri di tengah masyarakat Kota Semarang, “Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pengurus dengan menghubungkan teori strategi dalam buku al-bayanuni (1993:219), terbagi menjadi tiga bentuk yaitu strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi. Berikut analisis strategi yang digunakan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yang dikaitkan dengan teori yang digunakan penulis adalah:

- a. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-‘athibi*), yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin dari mitra dakwah.
 1. Memberikan nasihat yang mengesankan
 2. Memanggil (berdakwah) dengan kelembutan
 3. Memberikan pelayanan yang baik kepada jamaah dan masyarakat
 4. Merangkul dengan kasih sayang

5. Mengajak, memberikan motivasi dan memberikan pengarahan untuk mengikuti serta bersedia hadir dalam majelis
 6. Mengadakan berbagai macam kegiatan dakwah dan mauidzah hasanah yang berisi materi ketauhidan
 7. Melakukan pendekatan rohani dalam membimbing mad'u sehingga mad'u merasa butuh, merasa memiliki akan majelis al-khidmah
 8. Mengumpulkan para Imam Khushushy atau ulama atau tokoh agama setiap daerah untuk memberikan nasehat dan memberikan pemahaman keagamaan
- b. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*), yaitu dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran
1. Mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari apa yang sudah disampaikan di dalam kegiatan majelis
 2. Memberikan contoh perumpamaan dalam berceramah perihal permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk dikaitkan kepada diri sendiri
 3. Berdiskusi membahas persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat maupun yang marak terjadi
 4. Memberikan mauidzah hasanah perihal materi nasionalisme
- c. Strategi indrawi (*al-manhaj al-bissi*) dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada peneitian dan percobaan.
1. Praktik keagamaan dan umum (kegiatan di pondok pesantren, bidang pendidikan, dan lifeskill)
 2. Dakwah dengan metode melalui radio dan facebook
 3. Membangun relasi kerjasama dengan instansi-instansi

Strategi dakwah yang digunakan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah seluruhnya menggunakan strategi sentimental (*al manhaj al-'athibi*) dimana dakwah yang dilakukan dengan memfokuskan pada aspek hati dengan menggerakkan perasaan dan batin mitra dari mitra dakwah. Melalui strategi ini Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SW Al-Khidmah Kota Semarang juga memberikan nasihat yang

mengesankan, menyampaikan dengan kelembutan, dan memberikan pelayanan dengan baik kepada jamaah. Selain menggunakan strategi sentimental Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW A-Khidmah Kota Semarang juga menggunakan strategi rasional (*al anhaj al- 'aqli*), strategi ini dilakukan dengan memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi rasional ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari apa yang sudah di sampaikan dalam setiap majelis. Selain itu, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang juga menggunakan strategi indrawi sebagai pendukung dan penunjang dalam menyebarkan dakwahnya yaitu melalui media radio dan facebook.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI DAKWAH MAJELIS DZIKIR DAN MAULIDURRASUL SAW AL-KHIDMAH KOTA SEMARANG DALAM PENINGKATAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN JAMAAH

A. Analisis Program Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah

Setiap organisasi dakwah tak lepas dari adanya tujuan yang akan dituju. Penunjang dalam mencapai keberhasilan dakwah tak lepas dari adanya program dakwah yang diterapkan di setiap organisasi dakwah. Program dakwah yang dicanangkan dibuat berdasarkan keadaan yang diinginkan oleh organisasi dakwah itu sendiri. Program dakwah menjadi komponen penting pada sebuah organisasi dakwah maupun pada program kerja pada perusahaan-perusahaan tertentu. Program dakwah dibuat dengan sedemikian rupa untuk dilaksanakan. Berkaitan dengan adanya program dakwah, maka setiap anggota atau tim kerja yang melakukannya dapat bekerja secara efektif dan terstruktur. Berkaitan dengan dakwah, terdapat suatu ide yang dinamis, sesuatu yang terus tumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntunan ruang dan waktu. Sementara itu, dakwah dalam prakteknya merupakan kegiatan untuk mentransformasikan nilai-nilai agama yang mempunyai arti penting dan berperan secara langsung dalam pembentukan persepsi umat tentang berbagai nilai kehidupan (Ilahi, 2013: 17).

Berdasarkan data-data yang telah peneliti dapatkan dan peneliti analisis dengan teori-teori yang ada, serta menggunakan keabsahan data triangulasi sumber, maka hasil dari penelitian perihal program dakwah yang diterapkan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang adalah bahwa program dakwah sudah baik bahkan sudah sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh kyai Asrori dalam pencapaian tujuan dalam menyebarkan syiar Islam, diantaranya juga memberikan bekal pengetahuan agama dan pemahaman akan keagamaan. Program dakwah yang dibuat oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang sudah baik dalam menunjang meningkatkan pemahaman keagamaan kepada jamaah. Berbagai program dakwah dibuat dengan pendekatan aspek hati.

Di katakan baik bahwasannya dalam pembuatan program dakwah disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan budaya pada masyarakat setempat dan diterapkan dengan pendekatan hati. Sasaran dari program dakwah yang di canangkan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang bukan hanya untuk jamaah saja tetapi juga merata baik untuk anak-anak, remaja, maupun para orang tua bahkan tidak memandang status sosial dari masyarakat.

Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang menginginkan bahwa dari adanya program dakwah yang dibuat dapat bermanfaat tidak hanya untuk jamaah saja melainkan juga untuk masyarakat sekitar dan menunjang dalam memberikan ilmu pengetahuan serta dapat meningkatkan pemahaman keagamaan pada jamaah dari adanya program dakwah yang telah dibuat. Berkaitan untuk mencapai tujuan yang optimal, di dalam sebuah organisasi dakwah pasti membutuhkan manajemen yang baik. Akan tetapi di dalam program dakwah yang dicanangkan, tidak selalunya sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan di tengah masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya, semisal perihal pelaksanaan 7 bulanan, aqiqohan, 100 hari kematian dan sebagainya tidak ada dalam daftar program dakwah dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang. Hal ini sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat dengan menyesuaikan nilai-nilai kebiasaan yang ada pada masyarakat. Karena penyesuaian dakwah terhadap kondisi psikologis sasaran dakwah akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dakwah.

Konsep perkembangan dakwah dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah sebisa mungkin melayani masyarakat dengan sebaik mungkin. Permintaan ini sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat setempat, pendekatan ini juga dilakukan sebagai jalan atau cara lain dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-khidmah Kota Semarang untuk memberikan berbagai macam pemahaman mengenai nilai-nilai Islam dan amaliyah yang dilaksanakan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah. Meskipun begitu, segala bentuk ketentuan runtutan kegiatan tetap pada SOP dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-khidmah tanpa melalaikan dari nilai adat kebiasaan masyarakat. Wujud dari aplikasinya, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-khidmah tergantung pada *shohibul hajjah* dalam rangka memperingati momen tertentu sesuai

dengan kebutuhan dan adat kebiasaan dari *shohibul hajjah* atau masyarakat yang sudah biasa dilakukan atau yang sudah dilakukan sejak dahulu seperti acara *slametan*. Meskipun semua yang dibutuhkan oleh masyarakat tidak terdapat dalam program dakwah dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang, namun perkembangan program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang selama ini tidak ada perubahan, namun tetap melayani jamaah dan masyarakat dengan baik sesuai dengan permintaan dari jamaah maupun masyarakat (wawancara Ketua Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang pada 14 Maret pukul 09:05 WIB).

Pengurus Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah menganggap bahwa kegiatan masyarakat tersebut sebagai bentuk pelayanan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah kepada masyarakat dan jamaah sedangkan program dakwah yang telah dicanangkan untuk membentuk jamaah lebih memahami akan keagamaan. Berdasarkan analisis program dakwah, program dakwah yang diterapkan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang sudah baik dalam menunjang peningkatan pemahaman kepada jamaah.

B. Analisis Pelaksanaan Program Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang

Berdasarkan data-data yang telah di dapatkan dan penulis analisis dengan teori-teori yang ada, serta menggunakan keabsahan data triangulasi sumber, pelaksanaan program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang umumnya berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yaitu Bapak Maghfur pada Hari Sabtu tanggal 14 Maret 2020 pukul 09: 05 WIB yang menyatakan bahwasannya Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang prinsipnya melayani masyarakat dengan sebaik mungkin. Keadaan masyarakat yang banyak membutuhkan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang, terkadang membuat pelaksanaan program dakwah tidak semua dapat berjalan atauterlaksana. Hal tersebut terkendala akibat

banyaknya permintaan masyarakat kepada Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang untuk melaksanakan kegiatan yang diadakan oleh masyarakat.

Pelaksanaan program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yang sebagai *event organizer* adalah pengurus Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang. Pengurus ini dinamakan pengurus Al-Khidmah. Pengurus disini kapasitasnya hanya sebagai EO, akan tetapi semua keputusan tidak boleh melanggar Guru Mursyid. Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang melayani semua unsur, baik itu orang-orang pinggiran sekalipun, yang terpenting adalah mengajak orang-orang berjalan di jalan-Nya dan melayani masyarakat dengan sebaik mungkin.

Setiap kegiatan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang terhadap jamaah tidak ada absen khusus, kecuali ketika ada agenda atau kegiatan di suatu daerah atau lembaga dengan mengundang Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dan dari pihak yang bersangkutan menginginkan jumlah jamaah yang akan hadir, maka dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yang akan menyiapkannya. Kegiatan program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang siapa saja boleh berkumpul untuk berdzikir, bersholawat, mendoakan kedua orang tua.

Analisis pelaksanaan program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang sudah baik karena dalam pelaksanaannya selalu dikoordinasikan dan di manajemen terlebih dahulu untuk melaksanakan kegiatan keseluruhan, sebagai contoh setiap mengadakan kegiatan, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang selalu mememanajemennya dengan baik dengan pembagian tugas kerja.

Analisis Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam menjalankan program dakwahnya menggunakan analisis salah satu fungsi manajemen yaitu *actuating*. *Actuating* merupakan suatu tindakan menggerakkan seluruh anggota dalam sebuah organisasi maupun lembaga untuk mencapai tujuan tertentu sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan (Arumsari, Nurul Rizka. 2017. "Penerapan Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling di UPTD DIKPORA Kecamatan Jepara". jurnal.unpad.ac.id, vol 3 No 2). Penggerakan dakwah merupakan proses pemberian motivasi kepada seluruh sumber daya manusia yang ada didalamnya, sehingga mereka mau

dan mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efektif dan efisien. Motivasi merupakan sebuah dorongan yang diberikan seorang pimpinan kepada bawahan sehingga mereka dapat bekerja dan melaksanakan tugas dengan penuh semangat (Ishaq, 2016: 150).

Keberhasilan dakwah sangat penting terhadap orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan dakwah. Setiap kegiatan operasional organisasi dakwah dan hasil akhirnya, nantinya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun institusional. Pada hal organisasi dakwah, ketua berkewajiban mempertanggungjawabkan seluruh kegiatan organisasi secara periodik. Pertanggungjawaban ini merupakan akumulasi dari keseluruhan pelaksanaan program dakwah yang sudah dicanangkan. Organisasi dakwah harus senantiasa mempertanggungjawabkan pelaksanaan masing-masing tugas pokok dan fungsinya dan kewenangan atas pengelolaan sumber daya dan kebijaksanaan yang telah dipercayakan kepadanya berdasarkan perencanaan yang dirumuskan sebelumnya bersama-sama (Munir,dkk, 2006: 102).

Secara umum *actuating* diartikan sebagai menggerakkan orang lain. Penggerakkan pada hakikatnya merupakan suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. *Actuating* merupakan salah satu fungsi manajemen yang dicetuskan oleh George R Terry yang pada dasarnya penggerakkan sangat erat kaitannya dengan unsur manusia yang ada dalam organisasi. Kegiatan organisasi akan sangat ditentukan oleh sejauh mana unsur manusia dapat mendayagunakan seluruh unsur-unsur lainnya (non manusiawi) serta mampu melaksanakan tugas-tugas yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penelitian pada Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang, analisis yang didapat dengan teori-teori yang ada, serta menggunakan keabsahan data triangulasi sumber adalah sebagai berikut:

1. Memberikan Motivasi

Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam menjalankan program dakwah dan segala kegiatan yang telah dibuat, tak pernah lepas dari adanya pemberian motivasi baik kepada sesama pengurus maupun kepada jamaahnya. Cara Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang memotivasi pengurus serta jamaah, bahwa “organisasi al khidmah kapasitasnya tidak untuk politik/kelompok/perorangan”. Ketua Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW

Al-Khidmah Kota Semarang mengungkapkan bahwa tujuan dari adanya Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yakni “nitipno awak, pengin slamet, kumpul karo guru-guru Mursyid, bersama syekh Abdul Qodir”.

Pemberian motivasi yang dilakukan bahwa Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang tidak ada kepentingan-kepentingan kelompok. Pemberian motivasi diberikan langsung oleh Guru Mursyid dan untuk kapasitas antara pengurus dan jamaah, mereka saling memotivasi dalam hal kebaikan.

Pelaksanaan program dakwah dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam hal pemberian motivasi berkelanjutan kepada jamaah dilakukan secara berkala, sedangkan pemberian motivasi kepada sesama pengurus dilakukan selama menjalankan tugas dan kewajiban pengurus sebagai penunjang pelaksanaan program Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang. Cara menggerakkan pengurus tergantung pada itiqodnya, karena pengurus kapasitasnya panggilan rohani, tidak ada paksaan (tidak dapat bayaran, waktu juga terbuang dan sebagainya).

2. Pemberian Bimbingan

Pelaksanaan program dakwah dalam pemberian bimbingan yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yaitu:

- a. Dalam menyebarkan syiar dakwah tidak hanya berhenti dalam suatu majelis atau kajian saja
- b. Melakukan bimbingan secara berkelanjutan bagi jamaah dimana jamaah dibimbing lebih lanjut perihal mendapatkan pemahaman akan keagamaan melalui bimbingan thoriqoh.

3. Koordinasi

Koordinasi yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang mulai dari ketika dalam:

- a. Melaksanakan musyawarah nasional
- b. Silaturahmi nasional
- c. Pembahasan perihal kepengurusan dan program-program
- d. Dalam memutuskan keputusan maupun menyelesaikan permasalahan tertentu, selalu dengan jalan musyawarah dan

- e. Berkoordinasi setiap kegiatan antar pengurus al-khidmah dengan thoriqoh.

Semua koordinasi tersebut dikoordinasikan dengan baik. Setiap melaksanakan kegiatan, baik dalam ranah program dakwah internal organisasi maupun dalam pelayanan masyarakat selalu dikoordinasikan dan direncanakan terlebih dahulu dengan baik. Semisal sebagai contoh setiap pelaksanaan kegiatan, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah, mulai dari seksi penataan sandal para jamaah, menu makanan, buah tangan dan lain, semua dikoordinasikan dengan baik walaupun pada kapasitas kegiatan internal organisasi.

4. Komunikasi

Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam menjalankan program dakwahnya bukan hanya memberikan koordinasi antar pengurus saja, tetapi Majelis Dzikir & maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang juga selalu berkomunikasi satu sama lain dalam setiap melaksanakan program dakwah yang telah dibuat mulai dari persiapan sampai pada evaluasi setiap kegiatan selalu adanya komunikasi.

Para pengurus saling bekerja sama dengan cara saling mengingatkan apabila ada pengurus lain yang melakukan kesalahan dan saling membantu terhadap tugas antar pengurus yang lain apabila bagian yang lain sedang tidak dapat menjalankan tugasnya. Mereka bekerja sama dengan rasa kekeluargaan, saling menguatkan antara bagian satu dengan bagian yang lain, dan menjaga komunikasi dengan baik. Hal tersebut telah mencerminkan adanya penggerakkan yang baik.

Berikut rincian analisis pelaksanaan program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Majlis Mubaya'ah

Pelaksanaan majlis mubaya'ah bersifat insidentil, dimana tergantung permintaan dari jamaah atau dari Guru Mursyid. Pelaksanaan majlis mubaya'ah terakhir dilaksanakan pada tahun 2008 di Meteseh.

2. Pelaksanaan Majlis Khushushy

Pelaksanaan majlis khushushy Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dilakukan sebanyak satu minggu sekali dengan hari bebas

merujuk dari berapa besar banyaknya jamaah dan tempat yang akan di tempati. Pelaksanaan majlis khushushy di Semarang dibagi menjadi tujuh yaitu:

- a. Malam senin : Masjid Al-fatah Genuk dan Masjid Syuhada Indraprasta
- b. Malam selasa : Meteseh dan Tlogosari
- c. Malam rabu : Mijen
- d. Malam kamis : Masjid Baiturrahman Simpang Lima
- e. Malam sabtu : Masjid Darus Syukur Kec. Ngaliyan & Masjid At-tawa tandan
- f. Malam ahad : Gunung Pati

3. Pelaksanaan Majlis Khushushy Kubro

Pelaksanaan majlis khushushy kubro dibahas oleh pengurus al-khidmah dan thoriqoh untuk menyambung silaturahmi antar para muridin, muhibin dalam satu wilayah di Kota/Kabupaten. Beberapa tempat tersebut nantinya dijadikan menjadi satu. Pelaksanaan majlis khushushy kubro amaliyahnya sama dengan majlis khushushy tetapi dalam pelaksanaan majlis khushushy ada tausiyahnya. Pelaksanaan khushushy kubro ketika dalam satu minggu sudah pernah dilakukan, maka tidak perlu diadakan lagi majlis khushushy kubro pada minggu tersebut.

4. Pelaksanaan Majlis Dzikir, Maulid Manaqib, serta Ta'lim

Kegiatan Majelis Dzikir Maulidurrasul Saw A-Khidmah Kota Semarang paling cepat dilakukan yaitu selama 1,5 jam. Pelaksanaan Majlis Dzikir, Maulid & Manaqib, serta Ta'lim berisi tawasul, istighosah, pembacaan yasin. Tahil, maulid. Pelaksanaan pengajian-pengajian, rutinan yasin, tahlil biasanya dilakukan selama 1 jam, itupun sudah termasuk lama. Pelaksanaan Majlis Dzikir, Maulid dan Manaqib diadakan mingguan yaitu seminggu sekali. Pelaksanaannya biasanya malam jumat atau mencari hari lain akan tetapi tidak nentu yang penting dalam satu minggu ada kegiatan Majelis Dzikir, Maulid & Manaqib, serta ta'lim.

Pelaksanaan Majlis Dzikir, Maulid dan Manaqib, serta ta'lim dilakukan keliling dari masjid ke masjid atau biasanya dari permintaan masyarakat, misalnya acara maulidan, aqiqahan (iqlil/manakib). Semua kegiatan permintaan masyarakat diatur dan disediakan oleh majelis dzikir maulidurrasul saw al-khidmah. Semisal membutuhkan berapa jamaah, kyainya siapa saja, siapa yang akan membacakan doa, semua diatur oleh majelis dzikir maulidurrasul saw al-khidmah. Pelaksanaan manakib ini

diagendakan oleh pengurus, kegiatan rutin manakib berupa selapanan, dimana kapasitasnya selama 2,5 jam dan jamaah cukup banyak.

5. Pelaksanaan Majlis Dzikir, Maulid & Manaqib kubro, serta Ta'lim

Pelaksanaan manakib kubro yaitu gabungan dari majelis dari beberapa tepat dijadikan satu kegiatan dimana kapasitas jamaahnya lebih besar.

6. Pelaksanaan Majlis Haul

Pelaksanaan haul dilakukan setiap tahun, mulai dari tingkat ranting, kota/kabupaten sampai pusat. Penjadwalan pelaksanaan haul dalam setahun harus habis har, tanggal, dan bulan untuk pusat. Hal ini dikarenakan, agar sebeum haul di pusat, semua kegiatan harus sudah selesai dimana keiatan haul di pusat sebagai yg terakhir. Pelaksanaan haul dalam satu tahun dibagi tiap bulannya. Namun sebelum itu, majelis dzikir maulidurrasul saw al khidmah kota semarang mengkoordinir ke pusat terlebih dahulu, dimana semua daerah tidak boleh ada kegiatan ketika ada kegiatan di pusat. Hal ini dilakukan agar semua majelis dzikir maulidurrasul saw al khidmah tiap daerah harus hadir ke Surabaya agar tidak tumpang tindih. Pelaksanaan haul untuk tingkat kota/kabupaten biasanya menggandeng dengan pemerintah daerah dalam kegiatan seperti hari jadi kota/kabupaten, haul para ulama di suatu daerah tertentu, haul para pejabat pemerintah di daerah tertentu.

Pelaksanaan haul terdapat tausiyah di penghujung kegiatan, dimana yang mengisi tausiyah di Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah tidak sembarang orang. Mereka yang nantinya akan mengisi tausiyah memiliki kriteria atau target sebagai berikut:

- a. Tausiyah berisi mengtauhidi amaliyah
- b. Tausiyah harus paham amaliyah al-khidmah
- c. Tausiyah tidak boleh membuat gesekan. Mulai dari tawasul sampai akhir tausiyah berisikan meberi pemahaman untuk menetralsir rohani. Pelaksanaan untuk amaliyahnya 2,5 jam sedang tausiyahnya 30-45 menit. Pengisi tausiyah datang ketika waktu tiba untuk menyampaikan tausiyah.

7. Pelaksanaan Majlis Haul Akbar

Pelaksanaan majlis haul akbar terjadwal, dimana pelaksanaannya dikondisikan oleh pengurus. Jadwal yang sudha ada tidak boleh bertabrakan dengan jadwal di pusat.

Jika terdapat dalam satu wilayah ada lebih dari satu permintaan pengadaan kegiatan dakwah yang bantuan Majelis Dzikir Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang, dipilih dengan melihat lebih banyak mana permintaan jamaahnya dan dimana tempat pelaksanaannya, sedangkan untuk yang lainnya dengan terpaksa mengalah.

Pelaksanaan program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang untuk keseluruhan program (kegiatan) dakwah tidak semua terlaksana, meskipun dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang telah berusaha sebaik mungkin dan mengharapkan yang terbaik. Hal ini dikarenakan tidak cukupnya waktu yang diakibatkan oleh banyaknya permintaan masyarakat kepada Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang untuk melaksanakan kegiatan yang diminta dari masyarakat di suatu daerah yang mengakibatkan tidak seluruh program dakwah dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang terlaksana sesuai dengan program yang sudah tertera. Begitu banyaknya permintaan masyarakat, akibatnya kegiatan internal dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang terkadang yang di korbakan demi melayani masyarakat dengan baik. Dimana tak jarang dari permintaan masyarakat tidak terdapat dalam program dakwah yang sudah dicanangkan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang.

Padatnya kegiatan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang mulai dari cabang ranting sampai dengan cabang wilayah kota/kabupaten karena menggunakan hari pasaran dan tanggal hijriah, dimana hari pasaran tersebut hari dan tanggal sama tetapi tidak selalunya hari pasarannya sama. Hal ini yang mengakibatkan begitu padatnya kegiatan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam melayani masyarakat.

Padatnya permintaan masyarakat biasanya terjadi pada hari jum'at sampai dengan hari minggu, dimana jadwal yang sudah dibagi berbanding terbalik dengan banyaknya permintaan masyarakat. Cara Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam menyikapi begitu banyaknya permintaan yang begitu banyak dengan program dakwah yang sudah dicanangkan, ketika terdapat jadwal kegiatan pasaran, kegiatan tersebut jangan sampai mendekati pada kegiatan yang ada di cabang-cabang. Hal

ini dilakukan karena di dalam Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang segala kegiatannya harus diatur terlebih dahulu mulai dari yang memimpin majelis sampai pada kapasitas jamaah yang diminta. Walaupun tidak semua program dakwah dapat terlaksana, akan tetapi pemberian motivasi, koordinasi, komunikasi dan pemberian bimbingan dilakukan pada setiap melaksanakan program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang.

C. Analisis Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah

Dakwah merupakan bagian sakral bagi setiap muslim pada umumnya untuk dilaksanakan. Kewajiban ini sama halnya dengan konsep dasar dari dakwah yaitu *amr ma'ruf nahi munkar*, yakni perintah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari segala keburukan. Manusia diciptakan tak lepas dari adanya hawa nafsu dan khilaf. Selain itu, manusia juga diberikan kesempurnaan hati dan akal untuk berfikir serta membedakan mana yang benar mana yang tidak dalam bertindak di berbagai hal. Adanya persebaran dakwah di suatu daerah, tak lepas pula dari adanya peran *dai* dalam menyebarkan dakwahnya dengan nasehat-nasehat yang baik terhadap *mad'u*.

Dakwah yang dilakukan agar berjalan efektif dan efisien, diperlukan adanya strategi dalam melaksanakannya. Memahami esensi dari makna dakwah itu sendiri dimana kegiatan dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Penyebaran syiar Islam di era globalisasi saat ini, tak hanya menyebar dengan satu cara saja. Seiring berjalannya waktu, berbagai organisasi dakwah lahir di tengah masyarakat sebagai jembatan penyebaran dakwah. Faktor-faktor yang ditimbulkan oleh adanya perkembangan globalisasi tak semua faktor tersebut bersifat positif dan mendukung. Maka perlu diantisipasi faktor-faktor ataupun gejala-gejala yang sifatnya negatif bagi kegiatan dakwah tersebut. Oleh karena itu, dalam kondisi apapun, harus ada konsep strategi yang jelas untuk kesuksesan dakwah (Amin, 2008: 167).

Berkaitan untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang untuk mencapai tujuan dakwah, untuk di jalankan.

Salah satu strategi dalam melakukan usaha dakwah harus memperhatikan azas-azas dakwah agar strategi dakwah yang disampaikan dapat tepat sasaran (Amin, 2008: 176).

Menurut Syukir (1983: 32) Strategi dakwah dipergunakan dalam aktivitas dakwah dimana harus memperhatikan beberapa azas-azas dakwah antara lain, *pertama* azas filosofis yang berisikan tentang masalah yang erat hubungannya dengan tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah maupun di dalam aktivitas dakwah itu sendiri, *kedua*, azas kemampuan dan keahlian, azas sosiologis yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, *ketiga* azas psikologis yang membahas tentang kejiwaan manusia (*dai*), *keempat* azas efektif dan efisiensi yang berisikan tentang aktivitas dakwah dimana harus berusaha menyeimbangkan antara iaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan agar hasil yang diperoleh dapat menghasilkan hasil yang maksimal.

Pada hakikatnya, manusia diahirkan dalam keadaan fitrah (memiliki potensi dasar bertauhid kepada Allah), artinya manusia dilahirkan dalam keadaan bersih dan suci dari noda dan dosa (terbebas dari dosa turunan). Sifat asal manusia adalah baik dan selalu ingin kembali kepada kebenaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS Al-A'raf: 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ
شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”*

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia pada saat masih brada di alam kandungan sudah diambil perjnjian oleh Allah bahwa mereka beriman dan percaya kepada Allah. Pada saat dilahirkan, manusia berada dalam keadaan betahuhid, bersih, dan suci. Menurut sifatnya, hakikat manusia adalah makhluk beragama, yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima niai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama dan sekaligus menjadikan kebenaran agama sebagai rujukan (referensi) sikap dan

perilakunya. Fitrah inilah yang membedakan antara manusia dengan hewan dan juga mengangkat harkat dan martabatnya di hadapan Allah. Sebab-sebab yang menjadikan manusia tidak percaya pada Tuhan bukanlah sifat aslinya, tetapi ada kaitannya dengan lingkungan sekitar (Wihartati, 2015: 172-173).

Strategi harus didukung dengan teori sebagai takaran apakah keadaan lapangan sesuai dengan teori yang ada. Teori strategi dalam buku al-bayanuni (1993:219) terbagi menjadi tiga bentuk yaitu strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi indrawi.

Berikut analisis strategi yang digunakan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yang dikaitkan dengan teori yang digunakan penulis serta menggunakan keabsahan data triangulasi sumber adalah:

- a. Strategi sentimentil (*al-manhaj al-'athibi*), yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin dari mitra dakwah.
 1. Memberikan nasihat yang mengesankan
 2. Memanggil (berdakwah) dengan kelembutan
 3. Memberikan pelayanan yang baik kepada jamaah dan masyarakat
 4. Merangkul dengan kasih sayang
 5. Mengajak, memberikan motivasi dan memberikan pengarahan untuk mengikuti serta bersedia hadir dalam majelis
 6. Mengadakan berbagai macam kegiatan dakwah dan mauidzah hasanah yang berisi materi ketauhidan
 7. Melakukan pendekatan rohani dalam membimbing mad'u sehingga mad'u merasa butuh, merasa memiliki akan majelis al-khidmah
 8. Mengumpulkan para Imam Khushushy atau ulama atau tokoh agama setiap daerah untuk memberikan nasehat dan memberikan pemahaman keagamaan
- d. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*), yaitu dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran
 5. Mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari apa yang sudah disampaikan di dalam kegiatan majelis
 6. Memberikan contoh perumpamaan dalam berceramah perihal permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk dikaitkan kepada diri sendiri

7. Berdiskusi membahas persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat maupun yang marak terjadi
 8. Memberikan mauidzah hasanah perihal materi nasionalisme
- e. Strategi indrawi (*al-manhaj al-bissi*) dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada peneitian dan percobaan.
4. Praktik keagamaan dan umum (kegiatan di pondok pesantren, bidang pendidikan, dan lifeskill)
 5. Dakwah dengan metode melalui radio dan facebook
 6. Membangun relasi kerjasama dengan instansi-instansi

Berdasarkan teori yang digunakan oleh penulis, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam menjalankan strategi dakwahnya lebih banyak menggunakan pada aspek hati (*strategi sentimentil*). Analisis Strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah yaitu menggunakan *strategi sentimentil* dan *strategi rasional*, dimana *strategi sentimentil* adalah dakwah yang memfokuskan pada aspek hati, menggerakkan perasaan dan batin dari mitra dakwah, memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, menggunakan perkataan yang lembut. Sedangkan strategi rasional yang digunakan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yaitu mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari apa yang sudah disampaikan di dalam setiap kegiatan majelis. Melalui strategi ini, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang tidak hanya memberikan nasihat yang mengesankan, menyampaikan dengan kelembutan, akan tetapi juga memberikan pelayanan dengan baik kepada jamaah. Selain itu, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang juga menggunakan strategi indrawi sebagai pendukung dan penunjang dalam menyebarkan dakwahnya yaitu melalui media radio dan facebook.

1. Analisis keberhasilan dakwah

Keberhasilan sangat ditentukan oleh orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan dakwah. Setiap kegiatan operasional organisasi dakwah dan hasil akhirnya harus dapat dipertanggungjawabkan, baik secara moral maupun institusional. Pertanggungjawaban merupakan akumulasi dari keseluruhan pelaksanaan tugas dari organisasi dakwah. Organisasi dakwah harus senantiasa mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugas masing-masing yang sudah dipercayakan kepadanya berdasarkan perencanaan yang dirumuskan sebelumnya bersama-sama. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa jamaah, berikut indikator keberhasilan dakwah dari Majelis Dzikir dan Maudurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang:

a. Dimensi individu (iman, taqwa, akhlak mulia, bahagia, dan damai)

1. Iman

- a. Percaya adanya Allah SWT dan meyakini Nabi Muhammad SAW utusan Allah
- b. Memiliki rasa takut dalam hatinya (takut ketika akan melakukan maksiat menjadi teringat Allah)
- c. Tawakkal hanya kepada Allah SWT
- d. Meyakini rukun Islam dan Rukun Iman
- e. Senantiasa berdzikir kepada Allah SWT dan dilatih untuk mencintai Rasulullah SAW

2. Taqwa

- a. Jamaah semakin hari semakin merasakan pada dirinya bahwa dilatih dan terlatih untuk peduli, tanggungjawab, sederhana, ramah, sopan
- b. Mendirikan sholat dan bersedekah atau menafkahkan sebagian rezekinya
- c. Menunaikan setiap kewajibannya dan menjauhi yang di larang Allah
- d. Senantiasa melakukan kebaikan

3. Akhlak mulia

- a. Selalu berkhushudzon kepada Allah, bahwa apa yang diberikan oleh Allah adalah baik
- b. Rendah hati
- c. Menjaga lisan

- d. Mudah memaafkan orang lain
 - e. Menghormati ketika berbeda pendapat
 - f. Jamaah merasakan yang dahulu hatinya keras, setelah mengikuti majelis al khidmah sekarang lebih bisa bersikap lemah lembut dan punya tata karma ataupun adab yang baik
4. Bahagia dan damai
- a. Seteah mengkuti majelis al khidmah jamaah lebih merasakan hati tenang dan bahagia dalam menghadapi sesuatu yang terjadi dalam hidup
- b. Dimensi sosial
1. Khairu ummah:
 - a. Jamaah merasakan ada dorongan untuk mengajak dan saling memberikan pesan kebaikan
Kepada teman-teman dan tetangga dalam hal kebaikan
 - b. Jamaah merasakan lebih bbisa bersabar dalam menghadapi permasalahan dalam masyarakat
 - c. Mencegah kemungkarannya dalam berkehidupan bermasyarakat
 2. Nilai-nilai dan pelajaran yang sudah di dapatkan di majelis al-khidmah diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat
 3. Jamaah lebih bersikap adil dan menerima perbedaan pendapat dalam berkehidupan dengan masyarakat sekitar
 4. Jamaah merasakan menjadi lebih damai dan sejahtera dalam menjadi hidup dan bermasyarakat

Sedangkan untuk indikator keberhasilan dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah adalah:

1. Semakin banyaknya jamaah dari Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah
2. Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah bagian dari masyarakat (selalu diterima oleh masyarakat)
3. Melibatkan jamaah untuk membantu pelaksanaan kegiatan al-khidmah
4. Memberikan kesan cinta dan kekeluargaan dalam setiap kegiatan

5. Mempererat tali silaturahmi dan menjaganya untuk meningkatkan persaudaraan dan kekeluargaan (dengan para alumni, relasi, jamaah, dan masyarakat)
6. Membuka seluas-luasnya jaringan dakwah bagi siapa saja di tengah masyarakat tanpa pandang status sosial

2. Analisis pemahaman keagamaan

a. Mengerti masalah akidah

1. Jamaah merasakan menjadi lebih mengerti dan paham akan hakikatnya sebagai manusia, yitu beribadah kepada Allah SWT
2. Percaya adanya Allah SWT dengan segala ketentuannya yang sudah ditetapkan
3. Jamaah dibuat hatinya untuk lebih mencintai Rasulullah
4. Mengerti yang baik dan buruk serta menjalankan apa yang baik dan meninggalkan sesuatu hal yang buruk
5. Jamaah mengalami peningkatan yang awalnya dalam mengerjakan sholat menunda-nunda sekarang menjadi lebih berusaha untuk bisa tepat waktu
6. Berpuasa ramadhan full
7. Jamaah seiring berjalannya waktu menjadi lebih mengerjakan apa yang menjadi kewajibannya dan yang disunnahkan
8. Menjadi bisa membaca al-quran

b. Mengerti masalah syariat

1. Jamaah menjadi mengerti bahwasannya beribadah bukan hanya sholat dan berpuasa saja
2. Jamaah menjadi lebih mengerti tentang bacaan dan doa-doa sholat, puasa, zakat dan haji
3. Jamaah menjadi lebih mengerti muamalah

c. Mengerti masalah akhlak

1. Jamaah menjadi lebih sopan santun dan menjaga adab kepada orang lain
2. Menjadi lebih menerima perbedaan pendapat dari orang lain
3. Menjadi rukun dengan tetangga dan Jamaah menjadi lebih menjaga lisan dan sikap
4. Bersikap baik kepada semua orang dan bertindak baik terhadap makhluk ciptaan-Nya yang lainnya (flora dan fauna)

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data penelitian yang sudah didapatkan dan uraian pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, maka dalam bab ini peneliti memberikan poin-poin yang dapat disimpulkan dari penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah tentang Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam Peningkatan Pemahaman Keagamaan Jamaah adalah:

1. Program dakwah yang dibuat oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang sudah baik dalam menunjang peningkatan pemahaman keagamaan kepada jamaah. Program dakwah dibuat dengan pendekatan aspek hati.
2. Pelaksanaan program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang untuk keseluruhan program (kegiatan) dakwah tidak semua terlaksana. Hal ini dikarenakan banyaknya permintaan masyarakat kepada Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang untuk melaksanakan kegiatan yang diminta dari masyarakat sehingga keteteran. Walaupun tidak semua program dakwah dapat terlaksana, akan tetapi pemberian motivasi, koordinasi, komunikasi dan pemberian bimbingan dilakukan pada setiap melaksanakan program dakwah Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang.
3. Strategi dakwah sudah terlaksana dengan baik dilihat dari kesesuaian teori dan penerapan teori yang telah dilaksanakan. Adapun teori strategi dakwah yang dilakukan diantaranya:
 - a. Strategi sentimental (*al-manhaj al-'athibi*), yaitu dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan serta batin dari mitra dakwah.
 1. Memberikan nasihat yang mengesankan
 2. Memanggil (berdakwah) dengan kelembutan
 3. Memberikan pelayanan yang baik kepada jamaah dan masyarakat
 4. Merangkul dengan kasih sayang

5. Mengajak, memberikan motivasi dan memberikan pengarahan untuk mengikuti serta bersedia hadir dalam majelis
 6. Mengadakan berbagai macam kegiatan dakwah dan mauidzah hasanah yang berisi materi ketauhidan
 7. Melakukan pendekatan rohani dalam membimbing mad'u sehingga mad'u merasa butuh, merasa memiliki akan majelis al-khidmah
 8. Mengumpulkan para Imam Khushushy atau ulama atau tokoh agama setiap daerah untuk memberikan nasehat dan memberikan pemahaman keagamaan
- b. Strategi rasional (*al-manhaj al-'aqli*), yaitu dakwah yang memfokuskan pada aspek akal pikiran
1. Mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran dari apa yang sudah disampaikan di dalam kegiatan majelis
 2. Memberikan contoh perumpamaan dalam berceramah perihal permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari untuk dikaitkan kepada diri sendiri
 3. Berdiskusi membahas persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat maupun yang marak terjadi
 4. Memberikan mauidzah hasanah perihal materi nasionalisme
- c. Strategi indrawi (*al-manhaj al-bissi*) dinamakan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada penelitian dan percobaan.
1. Praktik keagamaan dan umum (kegiatan di pondok pesantren, bidang pendidikan, dan lifeskill)
 2. Dakwah dengan metode melalui radio dan facebook
 3. Membangun relasi kerjasama dengan instansi-instansi

Berdasarkan teori yang digunakan oleh penulis, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang dalam menjalankan strategi dakwahnya lebih banyak menggunakan pada aspek hati (*strategi sentimentil*). Sedangkan strategi rasional yang digunakan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang yaitu mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran

dari apa yang sudah disampaikan di dalam setiap kegiatan majelis. Melalui strategi ini, Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang tidak hanya memberikan nasihat yang mengesankan, menyampaikan dengan kelembutan, akan tetapi juga memberikan pelayanan dengan baik kepada jamaah.

Indikator keberhasilan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan jamaah dilihat dari dua dimensi yaitu dimensi individu dan dimensi sosial. Dimensi individu adalah suatu keberhasilan dakwah yang dirasakan dari perubahan langsung oleh individu itu sendiri dan hubungan antar hubungan sosial pun terjalin.

Pemahaman keagamaan jamaah dapat dilihat dari *mad'u* yang seiring berjalannya waktu merasakan perubahan akan dirinya mulai dari menjadi mengerti akan masalah akidah, syariat, dan masalah akhlak. Sedangkan dimensi sosial tentang keberhasilan dakwah itu sendiri yang telah berhasil dilaksanakan dengan baik.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan penelitian dan hasil analisa yang peneliti lakukan terkait strategi dakwah yang digunakan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang, maka ada beberapa masukan yang ingin peneliti sampaikan guna perbaikan sistem strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang

1. Kepada para pengurus
 - a. Pengurus agar semakin solid, semakin arif, semakin istiqomah, dan semakin sabar serta selalu menjaga komunikasi satu dengan lainnya, baik antar pengurus maupun pengurus dengan jamaah.
 - b. Inovasi-inovasi strategi lebih ditingkatkan lagi
 - c. Alangkah baiknya untuk membuat akun resmi terkait informasi majelis dzikir dan maulidurrasul saw al khidmah kota semarang seperti sejenis sejarah, visi dan misi, program dakwah dan informasi lainnya, dimana tidak hanya informasi foto kegiatan saja

- d. Perlu diperhatikan lagi terkait evaluasi kinerja dan pengontrolan dalam setiap kegiatan
2. Jamaah
Semoga semakin istiqomah dalam mengikuti kegiatan dalam mensukseskan program dakwah yang telah dicanangkan Majelis Dzikir dan Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, Puji Syukur atas kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena atas limpaham Rahmat, Taufiq dan Hidayah-Nya, penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Penulis mengaku dan menyadari, bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahan dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam mendapatkan referensi dan merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat dalam penulisan skripsi ini serta daya pikir dari penulis itu sendiri.

Oleh karena itu, saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan sebagai bentuk perbaikan yang lebih baik ke langkah berikutnya demi perbaikan skripsi ini. Tak lupa juga, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan, selalu mendukung dan membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, baik yang secara langsung maupun tidak langsung. Keterbatasan kemampuan dan keahlian, penulis juga meminta maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah Yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan balasan baik dengan pahala yang baik. Harapan penulis dari skripsi ini, semoga Allah meridhoi semua penulisan dan penyusunan ini serta skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ahyadi. 2001. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Amin, Samsul Munir. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: AMZAH
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra
- Arifuddin. 2015. *Keluarga dalam Pembentukan Akhlak Isamiah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Arikunto, Suharsimi. 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Ariyanto, Nur. 2015. *Strategi Dakwah Era Demokratisasi (Pemikiran Muhammad Anis Matta)*. Kendal: Yayasan Generasi Insan Madani Kendal (YGIMK)
- Asrori, Achmad. 2005. *Pedoman dan Kepengurusan dalam Kegiatan dan Amaliyah Ath Thoriqoh dan Al-Khidmah*. Semarang: Al-Khidmah Indonesia
- Aziz, Moh. Ali. 2004. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media
- Aziz, Moh.Ali. 2009. *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Jakarta: Prenada Media Group
- Creswell, John. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Communications, Azad. 2001. *Islam And Modernity*. Jeddah: Hafidz & Sons
- ES. Soepriyadi. 2006. *Isti'ab-Meningkatkan Kapasitas Rekrutmen Dakwah*. Jakarta: Robbani Press
- Fakhruroji, Moch. 2017. *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: CV. Simbiosis Rekatama Media
- Faqih, Ahmad. 2015. *Sosiologi Dakwah Teori dan Praktik*. Semarang: Cv. Karya Abadi Jaya
- Halimi, Safrodin. 2008. *Etika dakwah dalam Perspektif Al-Quran*. Semarang: Semarang Press
- Ilahi. 2013. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya
- Ishaq, El Roping. 2016. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani
- Manab, Abdul. 2015. *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia
- Moeleong, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Munir, M. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Munir, Muhammad dkk. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Group
- Munir dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Pimay, Awaluddin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail
- Pimay, Awaluddin. 2011. *Intelektualitas Dakwah Prof. KH. Saifuddin Zuhri*. Semarang: Rasail
- Poerwadarminta, W.J.S. 1988. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka
- Poerwadarminta, W.J.S. 1970. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka
- Riduwan dan Sunarto. 2017. *Pengantar Statistika untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi*. Bandung: Alfabeta
- Robertson, Roland. 1988. *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. Jakarta: CV. Rajawali
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Saerozi, 2013. *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Sambas, Syukriadi dan Aripudin, Acep. 2007. *Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Sholeh, Khudori. 2018. *Epistemology Islam Integrasi Agama, Filsafat, dan Sains dalam Perspektif Al Farabi dan Ibnu Rasyd*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sudaryono, 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi'asyarah*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sociology*. Jakarta: Rajawali Press
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas
- Syukur, Amin. 2003. *Desain Ilmu Dakwah*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Jurnal

Arumsari, Nurul Rizka. 2017. “Penerapan *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* di UPTD DIKPORA Kecamatan Jepara”. *jurnal.unpad.ac.id*, vol 3 No 2

Nurdin Abd Halim, “Penggunaan Media Internet di Kalangan Remaja untuk Mengembangkan Pemahaman KeIslaman”. *Jurnal Dakwah Risalah*, 26 (3)

repo.iain-tulungagung.ac.id

Santi Sulandari dkk, “Keterlibatan Lansia dalam Pengajian: Manfaat Spiritual, Sosial, dan Psikologis”, *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1 (2), 2017)

Web/Artiel

Ratnaya, I Gede. 2011. “*Dampak Negatif Perkembangan Teknologi Informatika dan Komunikasi dan Cara Antisipasinya*”. Artikel JPTK UNDIKSHA, vol.8, No.1

<https://adebp45.blogspot.com/2014/04/sejarah-alkhidmah-majelis-dzikir.html>

<https://definimu.blogspot.com/2012/11/definisi-strategi.html?m=1>

<https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografi/> , diakses pada 24 Juni 2020 pukul 11:50

dosenpendidikan.co.id

https://etheses.uin.malang.ac.id/2621/4/09410151_Bab_3.pdf, diakses pada 26 Juni pukul 15:08

<https://jurnal-sdm.blogspot.com/2009/08/konsep-strategi-definisi-perumusan.html>

https://www.google.com/amp/s/www.kopasiana.com/amp/ilal/5-pendekatan-dalam-penelitian-kualitatif_55300cd76ea8341e158b4581?espv=1, diakses 24 Juni 2020 pukul 11:39

<https://sosiologis.com/fenomenologi>, diakses pada 26 Juni 2020 pukul 14:56)

Kemdikbud. “Pengertian Agama”. KBBI online versi 1.2. Lihat dalam: <http://kbbi.web.id/Agama>.

Diakses 11 juni 2020 pukul 10.00

Wawancara

Wawancara Bapak Ranto selaku Pengurus Al-Khidmah Kota Semarang pada hari Selasa, 7 Agustus 2019

Wawancara Ustadz Hasyim selaku jamaah Al-Khidmah Kota Semarang pada hari Jumat, 9 Agustus 2019 pukul 09:00 WIB

Wawancara Ustadz Hasyim selaku jamaah Al-Khidmah Kota Semarang pada hari Jumat, 18 Agustus 2019 pukul 09:00

Wawancara Ustadz Hasyim selaku jamaah Al-Khidmah Kota Semarang pada hari Sabtu, 14 Maret 2020

Wawancara Ketua Majelis Dzikir & Maulidurrasul SAW Al-Khidmah Kota Semarang pada hari Sabtu, 14 Maret 2020

Wawancara online via WhatsApp Bapak Heri Widodo pada hari Jumat, 5 April 2020 pukul 07:38 WIB

Wawancara online via WhatsApp bapak yudi Luntarto pada hari Jumat, 5 April 2020 pukul 08:03 WIB

Wawancara online via WhatsApp Laras selaku jamaah pada Kamis, 11 Juni 2020

Wawancara online via WhatsApp Sani selaku jamaah pada Jum'at, 12 Juni 2020

Wawancara online via WhatsApp Salamah selaku jamaah pada Jum'at, 12 Juni 2020

LAMPIRAN-LAMPIRAN













DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ayu Sundari
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, tanggal lahir : Bekasi, 15 November 1997
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status Perkawinan : Belum Menikah
Tinggi, Berat Badan : 155 cm
Alamat : Dusun Sudagaran RT 002 RW 002, Kecamatan Sidareja, Kab. Cilacap
Nama Ayah : Ajat Sudrajat
Pekerjaan : Karyawan Swasta
Nama Ibu : Dariyah
Pekerjaan : Pedagang Pasar

RIWAYAT PENDIDIKAN

Formal

TK Aisyah	lulus tahun	2004
SD Negeri Sudagaran 03	lulus tahun	2010
SMP N 1 Sidareja	lulus tahun	2013
MA PP Majenang	lulus tahun	2016

Informal

Ponpes Miftahul Huda Cigaru Majenang : tahun 2013-2016